

**STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF KOMUNITAS
JALAN-JALAN EDUKASI LAMPUNG DALAM
MENUMBUHKAN EMPATI REMAJA
TERHADAP ANAK PANTI ASUHAN**



Skripsi

Diajukan untuk di Seminarkan dalam Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam Program Studi Komunikasi dan
Penyiaran Islam

Oleh

Nur Hasanah

NPM : 1441010267

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2019**

**STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF KOMUNITAS
JALAN-JALAN EDUKASI LAMPUNG DALAM
MENUMBUHKAN EMPATI REMAJA
TERHADAP ANAK PANTI ASUHAN**

Skripsi

Diajukan untuk di Seminarkan dalam Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam Program Studi Komunikasi dan
Penyiaran Islam

Oleh

Nur Hasanah

NPM: 1441010267

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing akademik 1 : Prof. Dr. H. M. Nasor, M. Si

Pembimbing akademik II : Subhan Arif S.Ag, M. Ag

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF KOMUNITAS JALAN-JALAN EDUKASI LAMPUNG DALAM MENUMBUHKAN EMPATI REMAJA TERHADAP ANAK PANTI ASUHAN

**OLEH
NUR HASANAH**

Di era globalisasi saat ini individu diharuskan untuk memiliki rasa empati dan peduli terhadap sesama karena dengan meningkatnya rasa peduli dan empati seseorang dapat menjadi ladang ibadah kita kepada sang pencipta, dan juga sebagai salah satu media yang tepat dalam berinteraksi bersama adik-adik panti asuhan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi persuasif komunitas jalan-jalan edukasi lampung dalam menumbuhkan empati remaja terhadap anak panti asuhan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik kualitatif. Dengan jumlah populasi 50 volunteer kemudian menghasilkan sampel 11 orang dengan teknik purposive sampling.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan mengenai strategi komunikasi persuasif komunitas jalan-jalan edukasi lampung dalam menumbuhkan empati remaja terhadap anak panti asuhan yaitu komunitas Jalan-Jalan edukasi lampung tidak memiliki strategi dan materi khusus dalam menumbuhkan empati remaja, hanya saja komunitas jalan-jalan edukasi lampung membuat acara dengan konsep secara sederhana sebagai strategi komunikasi persuasif agar kegiatan komunitas jalan-jalan edukasi lampung bisa diterima oleh remaja.

Dan komunitas JJE Lampung telah berhasil dalam menumbuhkan empati remaja terhadap anak panti asuhan karena saat ini banyak pendaftar dari kalangan remaja, dengan adanya pendapat remaja dan pengurus panti asuhan yang setelah dianalisis menunjukkan bahwa strategi komunikasi persuasif komunitas jalan-jalan edukasi lampung dalam menumbuhkan empati remaja terhadap anak panti asuhan telah berhasil karena telah sampai pada tahap efek behavioral yaitu tahap dimana komunikasi persuasif dikatakan berhasil jika telah mencapai tahap tersebut.

Kata kunci : Strategi Komunikasi Persuasif, Komunitas, Empati Remaja, Panti Asuhan



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol. H. Hendro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung (35131) Telp. (0721)78088

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF KOMUNITAS
JALAN-JALAN EDUKASI LAMPUNG DALAM
MENUMBUHKAN EMPATI REMAJA TERHADAP
ANAK PANTI ASUHAN**

Nama : **Nur Hasanah**
NPM : **1441010267**
Prodi : **Komunikasi Penyiaran Islam**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**


MENYETUJUI

Telah dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, Juli 2019


Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. M. Nasor, M. Si
NIP: 195707151987031003


Subhan Arif S. Ag, M. Ag
NIP. 1968072019960001002

Mengetahui
Ketua Jurusan KPI


Bambang Budiwiranto, M. Ag., MA(AS) Ph.D
NIP: 197303191997031001




**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

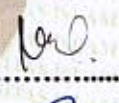
Alamat : Jl. Let. Kol. H. Hendro Suratmin, UIN Raden Intan Lampung Graha Fakultas Dakwah (35131)

PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul : **“STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF KOMUNITAS JALAN-JALAN EDUKASI LAMPUNG DALAM MENUMBUHKAN EMPATI REMAJA TERHADAP ANAK PANTI ASUHAN”** yang disusun oleh : **NUR HASANAH, NPM : 1441010267, Jurusan : Komunikasi Dan Penyiaran Islam** Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada/tanggal : Kamis, 27 Juni 2019

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : **Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I** (.....)

Sekretaris : **Nadya Amalia Nasoction, M. Si** (.....)

Penguji I : **Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag., M.Sos.I** (.....)

Penguji II : **Subhan Arif, S. Ag., M. Ag** (.....)

Mengetahui

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si.
NIP.196104091990031002

MOTTO

مَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ فَإِنَّ اللَّهَ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرًّا
بَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Barangsiapa yang mencukupi kebutuhan saudaranya, niscaya Allah akan memenuhi kebutuhannya dan barangsiapa yang melepaskan satu kesusahan yang dialami oleh seorang muslim, maka Allah akan menghindarkannya dari satu kesusahan di hari kiamat”. (HR. Muslim)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'Alamin

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, penulis persembahkan karya sederhana ini teruntuk:

1. Ayahanda Rachmat dan Ibunda Rohayati yang sangat penulis cintai dan banggakan, yang tiada hentinya berusaha untuk mendidik dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan serta selalu mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan kuliah sampai saat ini. Semoga Allah SWT memberikan kebaikan yang lebih baik di dunia hingga Akhirat.
2. Kakak-kakakku yang kusayangi Maria dan Rena Anggraini, semoga kita diberikan keselamatan dan kebahagiaan selalu.

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Bandar Lampung, pada tanggal 23 Maret 1995, merupakan putri keenam dari enam bersaudara dari ayahanda Rachmat dan Ibunda Rohayati. Adapun pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis adalah;

1. Sekolah Dasar Negeri 2 Way Dadi Sukarame Bandar Lampung selesai pada tahun 2008.
2. SMP PGRI 1 Terbanggi Besar Lampung Tengah selesai pada tahun 2011.
3. MAN 1 Lampung Tengah selesai pada tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis diterima di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam melalui jalur ujian masuk lokal.

Bandar Lampung, Juni 2019

Nur Hasanah

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur, tasbih, tahmid, tahlil dan takbir kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, anugerah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, teladan terbaik dalam segala urusan, pemimpin revolusioner dunia menuju cahaya kemenangan duniadan akhirat, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Adapun judul skripsi ini adalah: **“Strategi Komunikasi Persuasif Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Lampung dalam Menumbuhkan Empati Remaja Terhadap Anak Panti Asuhan “.**

Penulis telah berusaha dengan segala kemampuan yang ada dalam penyusunan laporan ini agar dapat menyampaikan suatu penelitian ilmiah dengan sebaik-baiknya untuk mencapai hasil yang diharapkan. Skripsi ini dapat penulis selesaikan atas bimbingan, kritik serta dorongan dari berbagai pihak dan perhatian dalam penyusunan skripsi ini, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Pof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Bambang Budi Wiranto, M.Ag, MA (AS) Ph.D sebagai Ketua Jurusan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

3. Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I, selaku Sekertaris Jurusan . Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
4. Bapak Prof. Dr. H. M. Nasor, M. Si, sebagai pembimbing I yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan yang berharga dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Subhan Arif M.Ag, sebagai pembimbing II yang telah memberikan pengarahan, nasehat dan bimbingan yang sangat berharga dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengetahuan dan segenap bantuan selama proses menyelesaikan studi.
7. Kak Novandi Syafriansyah selaku Founder Komunitas JJE Lampung yang telah memberikan izin dan membantu dalam proses penelitian ini.
8. Kak Jefri sebagai ketua umum komunitas JJE Lampung yang telah memberikan pengarahan dalam proses penelitian ini.
9. Pengurus panti asuhan raudatul aitam dan remaja anggota komunitas JJE Lampung yang telah membantu selama penelitian ini.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan, Putri Pertiwi, Woro Purdiningtiyas, Ayuni Fransiskawati dan Dita Pratiwi yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
11. Rekan-rekan seperjuangan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam terutama KPI B 2014

12. Sahabat-sahabat yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, keluarga kecil kkn 216, Ranuza Squad, dan Dinata Family.
13. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik, mengarahkan dan membimbingku untuk merubah paradigma berfikir yang lebih baik.
14. Segenap pihak yang belum disebutkan diatas yang juga telah memberikan sumbangsih kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.
Akhirnya ungkapan do'a terucap dengan ikhlas, mudah-mudahan seluruh jasa baik moril maupun materi berbagai pihak, dinilai baik oleh Allah SWT. Penulis sadari skripsi ini jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis harapkan kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat lebih baik.

Bandar Lampung, Juni 2019
Penulis

Nur Hasanah
1441010267

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul.....	4
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
E. Metode Penelitian	
1. Jenis dan Sifat Penelitian	11
2. Populasi dan Sampel	12
3. Alat Pengumpul Data	14
F. Tinjauan Pustaka	17

BAB II STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF KOMUNITAS JALAN-JALAN EDUKASI LAMPUNG DAN EMPATI REMAJA TERHADAP ANAK PANTI ASUHAN

A. Strategi Komunikasi Persuasif	
1. Strategi komunikasi persuasif	26
2. Tahapan-tahapan komunikasi persuasif	28
3. Efek komunikasi persuasif	30
4. Proses komunikasi persuasif	32
5. Hambatan komunikasi persuasif	33
B. Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Lampung	
1. Pengertian Komunitas	34
C. Menumbuhkan empati remaja terhadap Anak panti asuhan	
1. Pengertian empati.....	35
2. Ciri-Ciri atau karakteristik empati	37
3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi empati	39

4. Aspek-Aspek yang terkandung dalam empati	42
5. Pengertian Remaja	
6. Perkembangan empati remaja	42
7. Menumbuhkan empati remaja.....	45
8. Empati dalam Perspektif Islam	46
9. Pengertian Anak Panti Asuhan.....	50

BAB III STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF KOMUNITAS JALAN-JALAN EDUKASI LAMPUNG DALAM MENUMBUHKAN EMPATI REMAJA TERHADAP ANAK PANTI ASUHAN

A. Profile komunitas jalan-jalan edukasi lampung	
1. Sejarah komunitas jalan-jalan edukasi lampung	47
2. Visi dan misi komunitas jalan-jalan edukasi lampung	48
3. Tujuan dibentuknya Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Lampung ...	49
4. Nilai Dasar Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Lampung	50
5. Kegiatan dan event komunitas jalan-jalan edukasi lampung	50
6. Struktur kepengurusan komunitas jalan-jalan edukasi lampung ...	55
B. Profile Panti Asuhan Raudatul Aitam	
1. Uraian singkat panti asuhan raudatul aitam	59
2. Visi dan misi panti asuhan raudatul aitam	60
3. Kegiatan di panti asuhan raudatul aitam	61
4. Struktur kepengurusan panti asuhan raudatul aitam	62
C. Strategi komunikasi persuasif Volunteer komunitas Jalan-jalan edukasi lampung dalam menumbuhkan empati remaja terhadap anak panti asuhan	69

BAB IV ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF KOMUNITAS JALAN-JALAN EDUKASI LAMPUNG DALAM MENUMBUHKAN EMPATI REMAJA TERHADAP ANAK PANTI ASUHAN

A. Strategi komunikasi persuasif Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Lampung Dalam Menumbuhkan Empati Remaja Terhadap Anak Panti Asuhan.....	68
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79
C. Penutup.....	80

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Struktur Pengurus Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Lampung
Lampiran 2	Pedoman Wawancara
Lampiran 3	Pedoman Observasi
Lampiran 4	Pedoman Dokumentasi
Lampiran 5	Surat Keputusan Judul Skripsi
Lampiran 6	Surat Keterangan Perubahan Judul
Lampiran 7	Surat Rekomendasi Penelitian
Lampiran 8	Surat Keterangan Bukti Penelitian
Lampiran 9	Kartu Konsultasi
Lampiran 10	Foto Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang sangat penting dari karya ilmiah, karena judul ini akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi skripsi. Masalah yang penulis bahas dalam skripsi ini adalah: **“Strategi Komunikasi Persuasif Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Lampung Dalam Menumbuhkan Empati Remaja Terhadap Anak Panti Asuhan** untuk menghilangkan salah pengertian dalam memahami maksud judul skripsi ini, terlebih dahulu akan penulis uraikan beberapa istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut. Hal ini selain dimaksudkan untuk lebih mempermudah pemahaman, sekaligus juga untuk mengarahkan pada pengertian yang jelas sesuai dengan yang dikehendaki penulis. Berikut ini dapat dijelaskan beberapa istilah yang terkandung dalam judul.

Strategi pada hakikatnya adalah suatu perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan taktik operasionalnya.¹

¹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 301

Komunikasi persuasif adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya dengan lambang bahasa) untuk mempengaruhi perilaku orang lain (komunikan).²

Maka yang dimaksud dengan strategi komunikasi persuasif dalam penelitian ini adalah cara pendekatan pengurus komunitas jalan-jalan edukasi lampung dalam mempengaruhi/ mengajak remaja untuk ikut berpartisipasi dengan anak Panti Asuhan.

Komunitas jalan-jalan edukasi lampung adalah komunitas sosial pecinta anak panti asuhan yang digagas oleh putra daerah lampung yang ingin mengajak seluruh lapisan masyarakat dari semua usia, segala kalangan dan profesi untuk maju bersama berbuat sesuatu bagi panti asuhan yang berada di Bandar Lampung.³ Komunitas jalan-jalan edukasi hadir di dalam kehidupan anak-anak panti asuhan untuk menjadi wadah bagi pihak panti asuhan dalam mengembangkan potensi diri, membuka wawasan, mendapatkan pengalaman, menumbuhkan kepercayaan diri, memotivasi serta menjadi saluran bagi semua pihak untuk menyalurkan kemampuan, bakat serta keahlian sesuai dengan bidangnya masing-masing terhadap adik panti asuhan. Fokus kegiatan komunitas

²M. Nashor, *Studi Ilmu Komunikasi* (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, 2009), h.36

³ Novandi Syafriansyah, wawancara pra-survey dengan penulis, Gummati Café, Bandar Lampung, 26 Oktober 2018.

jalan-jalan edukasi adalah pengembangan pendidikan anak-anak panti asuhan terutama pada minat bakat anak.⁴

Empati merupakan kemampuan dengan perpaduan dimensi kognitif dan afektif, dengan tidak dapat meninggalkan ranah perilaku yang menjadikan kemampuan tersebut nyata. Tanggung jawab pribadi untuk melakukan sesuatu bagi individu lain, akan berfungsi efektif bila diwujudkan dalam bentuk tingkah laku.⁵

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa, perkembangan yang jelas pada masa remaja ini adalah perkembangan psikoseksualitas dan emosionalitas.⁶

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.⁷

Panti asuhan adalah lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/ wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya

⁴ Novandi Syafriansyah, wawancara pra-survey dengan penulis, Gummati Café, Bandar Lampung, 30 Oktober 2018

⁵ Jurnal Psikologi Undip Vol. 13 No. 1 April 2014, 78-92, Hal. 87

⁶ Jurnal Psikologi Universitas Tarumanegara Jakarta Vol. 3 No. 1 Juni 2005, Hal. 6

⁷ UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan aktif, kreatif dan juga mandiri serta dapat mencapai tingkat kedewasaan yang matang dan mampu melaksanakan peranan-peranan sebagai individu dan warga negara dalam kehidupan masyarakat.⁸

Jadi, empati remaja terhadap anak panti asuhan adalah kondisi mental yang membuat seseorang merasa dirinya dalam perasaan yang sama dengan orang lain .

Berdasarkan penegasan judul diatas maka yang dimaksud dalam judul penulis adalah bagaimana strategi komunikasi persuasif yang dilakukan pengurus komunitas jalan-jalan edukasi lampung dalam mengajak remaja untuk ikut berinteraksi serta berpartisipasi dengan anak-anak panti asuhan, sehingga anak-anak panti asuhan tersebut lebih semangat dalam mengasah pendidikan dan bakat mereka.

B. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa alasan sehingga penulis memilih judul skripsi ini :

1. Rendahnya tingkat empati remaja terhadap adik-adik panti asuhan.
2. Pengkajian tentang strategi komunikasi persuasif komunitas jalan-jalan edukasi lampung sangat berkaitan dengan jurusan yang penulis tekuni.

⁸ Departement Sosial RI, 2004

C. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini individu diharuskan untuk memiliki rasa empati dan peduli terhadap sesama karena dengan meningkatnya rasa peduli dan empati seseorang dapat menjadi ladang ibadah kita kepada sang pencipta, dan juga sebagai salah satu media yang tepat dalam berinteraksi bersama adik-adik panti asuhan.

Pada masa remaja, anak akan mengalami suatu masa yang disebut masa pubertas, masa dimana anak mulai mencari jati dirinya. Dalam proses pencarian jati diri ini, anak sering melakukan hal yang bertentangan dengan norma atau aturan-aturan sosial di masyarakat. Dalam masa ini individu mengalami banyak tantangan dalam perkembangannya, baik dari dalam diri maupun dari luar diri terutama lingkungan sosial.⁹

Anak panti asuhan adalah anak yang dirawat oleh lembaga panti asuhan untuk diberikan rasa kasih sayang serta mengantarkan mereka agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain.

Untuk menumbuhkan empati ini Islam mengajarkan kepada kita di dalam Qs. Al-Hujurat ayat 13 agar manusia saling mengenal dari berbagai latar belakang yang berbeda, baik suku, bahasa, bangsa, agama dan lain sebagainya.

⁹Zatira Nur. *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja Di Panti Asuhan Kasih Bunda Duri Riau*. (Medan: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area , 2018) Hal. 1

Dengan saling mengenal, diharapkan akan terjalin hubungan harmonis dan kerjasama yang baik dengan sesama, serta menghindarkan diri dari kesalahpahaman. Bahkan jika kita saling mengenal satu sama lain, kita bisa menjauh dari isu-isu yang bisa mengundang perpecahan dan pertengkaran. Di dalam Qs. Al-Hujurat ayat 13 juga ditegaskan bahwa yang paling mulia adalah mereka yang beriman dan mampu berempati dengan keanekaragaman itu dalam bingkai ketaqwaan untuk Allah SWT.

Empati merupakan sifat terpuji, islam menganjurkan kita sebagai hambanya memiliki sifat ini. Empati sama dengan rasa iba atau kasihan kepada orang lain yang terkena musibah. Islam sangat menganjurkan sikap empati sebagaimana Firman Allah Swt di dalam Qs. An-Nisa : 8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا - ٨ -

Artinya: “ Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.

Qs. An-Nisa ayat 8 tersebut menjelaskan apabila ada kerabat, anak yatim, dan orang miskin yang ikut menyaksikan pembagian warisan maka mereka diberi bagian sekadarnya sebagai rasa peduli atau empati. Kepedulian remaja terhadap anak panti asuhan perlu ditumbuhkan, sikap empati ini akan tumbuh apabila:

- a. Dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.
- b. Mampu menempatkan diri sebagai orang lain.

c. Menjadi orang lain yang merasakan.

Terkait sikap empati, Rasulullah Saw, bersabda:

مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ فَإِنَّ اللَّهَ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبًا بَتَّ فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ

يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya: “ Barangsiapa yang mencukupi kebutuhan saudaranya, niscaya Allah akan memenuhi kebutuhannya dan barangsiapa yang melepaskan satu kesusahan yang dialami oleh seorang muslim, maka Allah akan menghindarkannya dari satu kesusahan di hari kiamat.” (HR. Muslim)

Hadits di atas, secara tidak langsung mengajarkan kepada kita untuk bisa merasakan apa yang dirasakan orang mukmin yang lain, Allah SWT juga menyuruh kita umat manusia untuk berempati terhadap sesama nya. Peduli dan membantu antar sesama yang membutuhkan. Allah SWT, sangat murka kepada orang-orang yang egois dan sombong.

Perilaku empati terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan dengan cara:

- a. Peka terhadap perasaan orang lain
- b. Membayangkan seandainya kita adalah mereka
- c. Berlatih mengorbankan milik sendiri untuk mereka yang membutuhkan
- d. Membahagiakan orang lain.

Berdasarkan hadist diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa perintah mengasihi anak panti asuhan merupakan kunci pembuka jalan kehidupan di dunia dan akhirat.

Dalam hal ini strategi komunikasi persuasif merupakan salah satu hal penting yang harus ada dalam proses mempengaruhi atau mengajak remaja untuk ikut partisipasi terhadap anak panti, karena dalam hal mempengaruhi/mengajak diperlukan strategi atau metode untuk menentukan berhasil atau tidak nya mereka dalam mempengaruhi/mengajak remaja untuk ikut partisipasi terhadap anak panti asuhan.

Dalam menumbuhkan empati remaja, komunitas jalan-jalan edukasi lampung aktif menyeru atau mengajak kepada orang lain untung saling membantu dan memberi pada anak panti asuhan. Beberapa kegiatan yang menjadi kegiatan komunitas jalan-jalan edukasi lampung diantaranya adalah membantu anak panti dalam mengembangkan bakat, mengadakan kegiatan dakwah seperti halaqah dan kajian, mengadakan kegiatan social dengan tema anak remaja dengan pendekatan persuasif.¹⁰

Di Bandar Lampung jarang sekali dijumpai remaja yang ingin ikut partisipasi dalam berinteraksi bersama adik panti asuhan, dengan adanya Komunitas Jalan-jalan edukasi Lampung diharapkan dapat membantu dalam menumbuhkan empati remaja terhadap anak panti asuhan.

¹⁰ Jefri, wawancara dengan penulis, Gummati Café, Bandar Lampung, 12 Desember 2018

Sebagai perwujudan dari sistem islam dalam dimensi ruang yang menunjukkan suatu tempat, panti asuhan raudatul aitam merupakan panti asuhan yang ikut dalam kegiatan sosial yang diadakan oleh komunitas JJE Lampung. Panti asuhan bukan hanya tempat berlindungnya anak-anak panti saja tetapi di panti asuhan kita juga dapat belajar mengaji serta berinteraksi terhadap anak-anak yang mempunyai latar belakang kurangnya perhatian dari orang tua mereka.¹¹

Melihat dari latar belakang diatas penulis menyimpulkan permasalahan yang ada pada komunitas Jalan-Jalan Edukasi Lampung. Maka dari itu penulis mengangkatnya dalam sebuah skripsi yang berjudul: “Strategi Komunikasi Persuasif Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Lampung Dalam Menumbuhkan Empati Remaja terhadap Anak Panti Asuhan”. Adapun yang dimaksud dalam studi ini adalah penelitian yang bertujuan untuk mengungkap upaya atau usaha komunikasi persuasif yang dilakukan para anggota komunitas jalan-jalan edukasi lampung dalam menumbuhkan empati remaja terhadap anak panti asuhan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latarbelakang masalah, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana strategi komunikasi persuasif komunitas jalan-jalan edukasi lampung dalam menumbuhkan empati remaja terhadap anak panti asuhan?

¹¹ Departemen Sosial, 2004

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penulis adalah:

- a. Untuk mengetahui strategi komunikasi persuasif komunitas jalan-jalan edukasi lampung dalam menumbuhkan empati remaja terhadap anak panti asuhan?

2. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan akan dapat diperoleh kegunaan sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi literatur ilmiah ataupun bahan rujukan bagi mahasiswa serta dapat membuka wawasan dan pengetahuan penulis mengenai Strategi Komunikasi Persuasif.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi komunitas jalan-jalan edukasi lampung dalam meningkatkan empati remaja terhadap anak panti asuhan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan.¹²

¹² Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 9

Suatu penelitian bertujuan untuk memahami suatu permasalahan sehingga dapat dikembangkan kebenarannya, maka diperlukan metode dalam penelitian tersebut. Hal ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan di lapangan.¹³ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang berupaya untuk menghimpun, mengolah dan menganalisa data secara detail dan mendalam. Penelitian kualitatif melihat subjek dan objek penelitian berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan dan berusaha mencari makna yang terkandung di dalamnya.¹⁴

2. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa ataupun kejadian yang terjadi sekarang. Penelitian deskriptif dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: diawali masalah, menentukan jenis informasi yang diperlukan, menentukan prosedur pengumpulan data melalui

¹³ M. Ahmad Anwar, *Prinsip - Prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975), h. 22

¹⁴ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2005), hal 13

observasi, pengolahan data, dan menarik kesimpulan penelitian.¹⁵ Dari pengertian ini, maka penelitian hanya ditujukan untuk menggambarkan atau melukiskan keadaan yang fokus terhadap strategi komunikasi persuasif komunitas jalan-jalan edukasi lampung dalam menumbuhkan empati remaja terhadap anak panti asuhan.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian.¹⁶ Data primer dalam penelitian ini bersumber dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber data yang kedua dari data yang kita butuhkan.¹⁷ Data sekunder dari penelitian ini adalah buku dan internet.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah seluruh objek penelitian yang akan diteliti, atau jumlah anak didik komunitas jendela lampung yang akan diteliti dan memiliki karakteristik yang berbeda. Dengan kata lain populasi adalah seluruh unit

¹⁵ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 34-35

¹⁶ H. Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) h. 262

¹⁷ *Ibid*, h. 359

yang mempunyai karakteristik dan atribut dari objek yang akan menjadi sasaran penelitian.¹⁸

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh volunteer komunitas Jalan-jalan edukasi Lampung yang aktif berjumlah 50 volunteer.

b. Sampel

Sampel adalah contoh yang dapat mewakili dan memiliki karakteristik populasi dalam penelitian.¹⁹ Dalam penelitian ini, jenis sampel yang digunakan adalah non random sampling yaitu tidak semua individu dalam populasi berpeluang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel. Mengingat jumlah populasi yang besar maka dilakukan teknik non random sampling (pengambilan sampel secara tidak acak) dengan menggunakan teknik purposive sampling (pengambilan sampel secara sengaja dan dengan pertimbangan tertentu). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan sampel yang sedikit dari populasi yang besar dan dengan alasan bahwa tidak semua populasi itu dapat memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik non random yang dilaksanakan dengan memilih kelompok objek yang didasarkan atas ciri atau sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkutan yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.²⁰

¹⁸ Sutisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hal. 186

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1987), hal. 106

²⁰ *Ibid*

Adapun Kriteria yang penulis jadikan sampel adalah:

a. Pengurus Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Lampung

- Dapat memahami pengertian komunikasi persuasif dan empati sosial remaja.
- Adanya empati terhadap adik panti asuhan
- Dapat meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan Jalan-Jalan Edukasi Lampung bersama adik panti asuhan.
- Dapat mengajak remaja atau anak muda untuk peduli terhadap adik-adik di panti asuhan.

b. Remaja

- Adanya empati atau rasa peduli terhadap adik panti asuhan
- Aktif dalam mengikuti kegiatan komunitas Jalan-Jalan Edukasi Lampung bersama adik panti asuhan.
- Dapat memahami pengertian komunikasi persuasif dan empati sosial remaja
- Dapat bersosialisasi bersama adik panti asuhan

Berdasarkan kriteria atau ciri-ciri diatas, maka sampel dalam penelitian ini ada 11 volunteer yaitu 3 orang pengurus komunitas Jalan-Jalan Edukasi Lampung, 3 orang dari anggota komunitas Jalan-Jalan Edukasi Lampung, 3 orang adik Panti Asuhan dan guna melengkapi data penelitian penulis mengambil 2 orang informan dari divisi Humas.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah:

a. Metode Interview (Wawancara)

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.²¹ Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data melalui wawancara atau dialog pada orang yang dapat memberikan informasi yang di butuhkan dengan cara bertanya secara langsung kepada responden. Metode wawancara ini digunakan peneliti untuk mendapatkan atau mengumpulkan informasi dari subjek penelitian, dalam hal ini adalah wawancara dengan founder Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Lampung sebagai narasumber utama untuk mendapatkan data mengenai strategi komunikasi persuasif komunitas jalan-jalan edukasi dalam menumbuhkan empati remaja terhadap anak panti asuhan.

b. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.²² Metode Observasi penulis gunakan untuk membuktikan data yang diperoleh selama penelitian dengan menerapkan metode observasi nonpartisipan, dimana penulis berlaku sebagai pengamat

²¹ Cholid Narbuko, H. Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 83

²² *Ibid*, h.58

dan tidak ambil bagian dalam strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh komunitas jalan-jalan edukasi lampung dalam menumbuhkan empati remaja terhadap anak panti asuhan. Penulis menggunakan metode ini untuk mencari data pelengkap berupa catatan berbagai kegiatan strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh para volunteer komunitas jalan-jalan edukasi lampung sebagai bukti kebenaran data yang diperoleh hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.²³ Metode dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.²⁴ Dokumentasi berupa sumber tertulis, film, gambar, dan karya-karya monumental.²⁵ Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-datapendukung dari media sosial Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Lampung berupa foto-foto kegiatan, susunan pengurus, dan dokumen kegiatan yang dibutuhkan terkait dengan penelitian ini sebagai pelengkap data yang telah didapatkan dari metode wawancara dan metode observasi.

6. Metode Analisis Data

²³ *Ibid*, h. 73

²⁴ Heri Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 143

²⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 176-178

Proses selanjutnya sebagai kegiatan terakhir setelah data lapangan terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data tersebut yang disesuaikan dengan kebutuhan analisis yang akan dikerjakan.²⁶ Teknik analisa data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah.²⁷ Analisa yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisa data kualitatif, yaitu suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian yang sistematis mengenai suatu hal dalam rangka menentukan bagian-bagian hubungan diantara bagian dan hubungan bagian dalam keseluruhan.²⁸ Penulis menggunakan analisa data kualitatif karena penelitian yang penulis bahas sifatnya deskriptif, yaitu analisa data yang tidak didasarkan atas angka-angka sebagai bahan penarik kesimpulan, melainkan kesimpulan ditarik atas dasar kualitas tingkat kepercayaan data yang masuk, sehingga pendekatan kerangka berpikir dengan cara mengolah data khusus menjadi kesimpulan umum.

G. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka atau penelitian terdahulu bertujuan menjelaskan hasil bacaan terhadap literatur (buku ilmiah dan hasil penelitian) yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti. Untuk penelitian lapangan, kajian pustaka bertujuan

²⁶H. Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: BumiAksara, 2014), h.

²⁷V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: PuatakaBaru Press, 2014), h.75

²⁸Mohammad Djali Farouk, *Metode Penelitian Bunga Rampai*, (Jakarta: PTIK Press, 2003), h.39

untuk memastikan bahwa bahwa pokok masalah yang akan diteliti mempunyai hubungan dengan sejumlah teori yang telah ada.²⁹

Pembahasan tentang Strategi komunikasi persuasif komunitas jalan-jalan edukasi lampung dalam menumbuhkan empati remaja terhadap anak panti asuhan memang sudah ada yang membahasnya, hal tersebut dikarenakan strategi komunikasipersuasif dianggap sebagai keberhasilan kegiatan komunikasi secara efektif. Oleh karena itu berikut ini penulis tampilkan beberapa hasil penelitian yang ada relevansinya dengan judul di atas sebagai berikut :

1. Wachid Abdullah, mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 dengan judul "Tekhnik Komunikasi Persuasif dalam Penumbuhan dan Pengembangan Minat Baca (Studi Deskriptif Kualitatif pada Volunteer Komunitas Jendela Yogyakarta)"³⁰Tujuan dari Wachid adalah untuk mengetahui tehknik komunikasi persuasif dalam Penumbuhan dan Pengembangan Minat Bacadi Komunitas Jendela Yogyakarta.
2. Probo Tri Anggoro, mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 dengan judul "Tekhnik Komunikasi Persuasif dalam Membangun Minat Belajar (Studi Deskriptif Kualitatif pada Staff Pengajar Paguyuban

²⁹ Muljono Damapoli, *Pedoman Penelitian Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Disertasi, dan Laporan Penelitian*, (Makassar, Alauddin Press, 2013) h. 13-14

³⁰ Wachid Abdulloh, *Tekhnik Komunikasi Persuasif dalam Penumbuhan Dan Pengembangan Minat Baca*, (Jogjakarta, Skripsi Ilmu Komunikasi, 2017)

Pengajar Pinggir Sungai (P3S) Code Yogyakarta)''³¹ Tujuan dari Probo adalah untuk mengetahui teknik komunikasi persuasif dalam Membangun Minat Belajar pada Staff Pengajar Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S) Code Yogyakarta,

3. Bustomi Aripin, mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2016 dengan judul “Strategi Komunikasi Persuasif Volunteer Earth Hour Tangerang dalam Hemat Energi (Studi Kasus Masyarakat di Kota Tangerang)”³² Tujuan dari Bustomi adalah menggambarkan bagaimana strategi komunikasi persuasif yang dilakukan Volunteer Earth Hour Tangerang dalam hemat energi (Studi Kasus Masyarakat di Kota Tangerang).

Berdasarkan tinjauan pustaka atau kajian terdahulu di atas maka yang menjadi perbedaaan dalam penelitian penulis adalah fokus penelitian penulis terletak pada subjek penelitian, yaitu penelitian ini meneliti komunitas jalan-jalan edukasi lampung serta empati remaja terhadap anak panti asuhan.

³¹ Probo Tri Anggoro, *Tekhnik Komunikasi Persuasif dalam Membangun Minat Belajar* (Yogyakarta: Skripsi Ilmu Komunikasi, 2017)

³² Bustomi Aripin, *Strategi Komunikasi Persuasif Volunteer Earth Hour Tangerang dalam Hemat Energi* (Jakarta, Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2016)

BAB II

STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF DAN EMPATI REMAJA TERHADAP ANAK PANTI ASUHAN

A. Strategi Komunikasi Persuasif

1. Strategi komunikasi persuasif

Komunikasi persuasif bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku. Istilah persuasif (*persuasion*) bersumber pada perkataan latin *persuasion*. Kata kerjanya adalah *persuadere* yang berarti membujuk, mengajak, merayu.¹

Berikut adalah metode dalam komunikasi persuasif:

a) Metode Asosiasi

Metode ini adalah penyajian pesan komunikasi dengan jalan menumpangkan pada suatu peristiwa yang aktual atau sedang menarik perhatian dan minat massa.² Pada metode ini menandakan kepada komunikator bahwa penyajian pesan dapat mempengaruhi perhatian komunikator.

b) Metode Integrasi

Metode ini merupakan kemampuan untuk menyatukan diri secara komunikatif sehingga tampak menjadi satu atau mengandung arti kebersamaan dan senasib serta sepenanggungan dengan komunikan, baik dilakukan verbal maupun nonverbal

h. 21 ¹ Onong uchjana effendy, *ilmu komunikasi teori dan praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008),

² Pawit M. Yusuf, *Ilmu Komunikasi dan Kepustakaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 122.

(sikap).³ Pada metode ini dapat dipahami bahwa kedekatan komunikator kepada lawan bicaranya, seperti halnya berbaur kepada komunikan yang dapat mempengaruhi komunikan dalam menerima pesan yang disampaikan komunikator.

c. Metode *Pay-Off Fear – Arousing*

Metode ini merupakan kegiatan mempengaruhi orang lain dengan melukiskan hal-hal yang mengembirakan dan menyenangkan perasaannya, atau memberi harapan (iming-iming) dan sebaliknya dengan menggambarkan hal-hal yang menakutkan atau menyajikan konsekuensi yang buruk dan tidak menyenangkan perasaan.⁴ Nilai-nilai positif yang diberikan kepada komunikan seperti manfaat perbuatan yang dilakukan atau akibat dari perbuatan akan menjadi daya tarik tersendiri komunikan untuk menerima pesan yang disampaikan komunikator karena dianggap Human Interest.

d. Metode *Icing*

Metode ini menjadikan indah sesuatu sehingga menarik siapa yang menerimanya. Metode Icing juga disebut metode memanis-maniskan atau mengulang kegiatan persuasif dengan jalan menata rupa sehingga komunikasi menjadi lebih menarik.⁵ Metode ini merupakan suatu kemasan unik dan dapat memberikan ketenangan terhadap komunikan.

³*Ibid.*

⁴*Ibid*

⁵*Ibid*

Dari beberapa metode komunikasi persuasif di atas, komunitas jalan-jalan edukasi lampung menggunakan metode asosiasi dan integrasi dalam melaksanakan kegiatan dengan para remaja dan adik panti asuhan.

b. Tahapan-Tahapan Komunikasi Persuasif

Berhasilnya komunikasi persuasif perlu dilaksanakan secara sistematis. Dalam komunikasi ada sebuah formula yang dapat dijadikan landasan pelaksanaan yang disebut AIDDA yakni:

a) *Attention* (Perhatian) yang dimaksud disini adalah khalayak dapat memperhatikan pesan yang disampaikan komunikator secara sengaja, karena ia berkeinginan untuk mendengarkannya.

b.) *Inters* (Minat) : Pada tahap ini kita berusaha agar khalayak menyetujui gagasan yang kita kemukakan atau memahami pokok yang kita sampaikan.

c) *Desire* (Hasrat) : Pada tahap ini, dalam diri khalayak timbul keinginan untuk melakukan perubahan dan berusaha untuk merealisasikannya.

d) *Decition* (Keputusan) : Pada tahap ini, khalayak dapat menentukan tindakan yang akan diambilnya.

e) *Action* (Kegiatan) : ialah merumuskan tahapan visualisai dalam bentuk sikap dan keyakinan tertentu, atau tindakan yang nyata.⁶

⁶ Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 37

Dalam menarik perhatian, minat, hasrat, keputusan, dan kegiatan. Lomunitas jalan-jalan edukasi lampung melaksanakan kegiatan mengikuti model remaja saat ini.

Raymond S. Ross menganjurkan sistem penyusunan pesan sebagai berikut:

- 1) Perhatian: Timbulkan perhatian sehingga khalayak memiliki perasaan yang sama tentang masalah yang dihadapi.
- 2) Kebutuhan: bangkitkan minat dan terangkan perlunya masalah tersebut dengan menghubungkannya pada kebutuhan pribadi dan daya tarik motif.
- 3) Rencana: jelaskan pemecahan masalah tersebut dengan melihat pengamalan masa lalu, pengetahuan dan kepribadian khalayak.
- 4) Keberatan: kemukakan keberatan-keberatan, kontra argumentasi atau pemecahan lainnya.
- 5) Penegasan Kembali: bila arah tindakan yang diusulkan telah terbukti dengan baik, tegaskan kembali pesan tersebut dengan ikhtisar, tinjauan singkat, kata-kata pengingat dan visualisasi.
- 6) Tindakan: tunjukkan secara jelas tindakan yang harus mereka lakukan.⁷

Komunikasi persuasif dimulai dengan upaya membangkitkan perhatian Mad'u. upaya ini dilakukan tidak hanya bicara dengan kata-kata yang merangsang, tetapi juga dengan penampilan ketika mengahadapi khalayak. Wilbur Sehram mengemukakan,

⁷*Ibid*, h. 38.

“Persuasif menghendaki efek yang baik, maka dalam pendekatan apa yang disebut dengan – procedure atau proses attention to attention to action, artinya tindakan-tindakan persuasif akan dapat menghasilkan hasil yang memuaskan jika komunikator berusaha membangkitkan perhatian (Attention) komunikasi terlebih dahulu dengan usaha-usaha komunikator. Jika perhatian komunikator telah berhasil didapatkan, maka komunikator baru dapat berusaha menggerakkkan komunikan untuk berbuat (Action) sesuai dengan harapan komunikator”.⁸

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tahapan-tahapan komunikasi persuasif mulai dari perhatian hingga tindakan, harus dilaksanakan secara sistematis atau terencana agar komunikasi persuasif yang disampaikan sesuai dengan keinginan komunikator.

c. Efek Komunikasi Persuasif

Efek komunikasi persuasif adalah perubahan yang terjadi pada diri *persuade* sebagai akibat dan diterimanya pesan melalui proses komunikasi, efek yang terjadi dapat berbentuk perubahan sikap, pendapat dan tingkah laku.

Macam-macam efek komunikasi persuasif:

a. Efek Kognitif ini bisa terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami dan dimengerti oleh komunikan tentang isi pesan yang diterimanya. Pemahaman tersebut didahului kegiatan berfikir tentang

⁸ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Rosdakarya, 2010), h. 129

pesan.⁹ Greenwald menegaskan bahwa perubahan sikap adalah fungsi berfikir. Respon-respon kognitif adalah pikiran yang dimiliki individu sebagai reaksi terhadap sebuah pesan persuasif.¹⁰

b. Efek Afektif

Efek ini merupakan pengaruh berupa perubahan sikap komunikan setelah menerima pesan. Sikap adalah sama dengan proses belajar dengan tiga variabel sebagai penunjangnya yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan. Pada tahap atau aspek ini pula komunikan dengan pengertian dan pemikirannya terhadap pesan yang diterimanya akan membuat keputusan untuk menerima atau menolak pesan.¹¹ Dalam komunikasi persuasif, efek ini dapat diketahui melalui sikap yang diberikan komunikan terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator.

a) Efek Behavioral

Efek ini merupakan suatu bentuk yang berkenaan dengan pola tingkah laku komunikan dalam merealisasikan pesan yang diterima dalam kehidupan sehari-hari, efek ini muncul setelah melalui pesan kognitif, afektif. Jika pesan telah menyentuh aspek behavioral yaitu mendorong manusia melakukan secara nyata ajaran-ajaran yang sesuai dengan pesan, maka pesan dikatakan berhasil

⁹ Charles R. Berger, Michael E. Roloff, David R. Roskos-Ewoldsen, *Handbook Ilmu Komunikasi* (Bandung: Nusa Media, 2014), h. 292.

¹⁰ *Ibid*

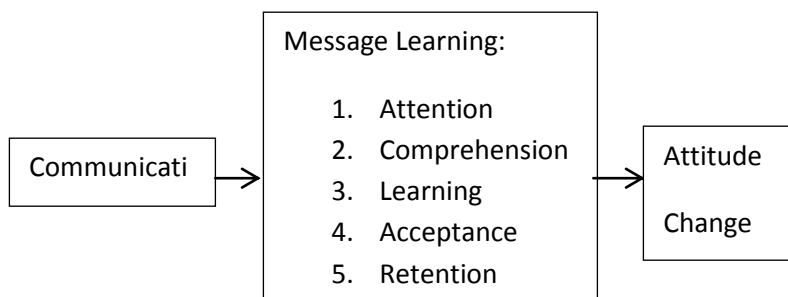
¹¹ *Ibid*

dengan baik.¹² Keberhasilan efek ini dapat diketahui ketika tindakan yang dilakukan komunikan sesuai dengan pesan yang disampaikan komunikator.

d. Proses Komunikasi **Persuasif**

Hovland mengemukakan konsep proses komunikasi yang fokus pada pembelajaran dan motivasi. Komunikasi persuasif yang bertujuan untuk mempengaruhi opini, pendapat, sikap atau perilaku seseorang haruslah memerhatikan, memahami mempelajari, menerima dan menyimpan pesan persuasi tersebut.¹³

Gambar 1.1 The Hovland/Yale Model of Persuasion



Sumber: Richard M. Perloff, *The Dynamic of Persuasion*;

Communication and Attitudes in the 21 st Century.

Berdasarkan gambar di atas, sebelum melakukan perubahan sikap, persuade melewati proses komunikasi persuasif message learning. Dalam proses itu, persuade melewati lima tahapan yaitu: *Attention* (Perhatian),

¹² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 458.

¹³ Richard M. Perloff, *The Dynamic of Persuasion: Communication and Attitudes in the 21st Century*, (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher, 2003), h. 121

Comprehension(Pemahaman),*Learning*(Pembelajaran), *Acceptance*(Penerimaan), dan *Retention* (Penyimpanan).

e. Hambatan Komunikasi Persuasif

Seseorang dalam melakukan komunikasi menginginkan hasil yang efektif agar pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dan dilaksanakan oleh komunikan. Namun jika dalam komunikasinya tersebut belum mampu diterima oleh komunikan maka komunikasi tersebut dinyatakan belum berhasil. Dengan kata lain dalam proses komunikasi yang dilakukan mengalami hambatan-hambatan.

Djen Amar menjelaskan bahwa faktor-faktor penghambat dan merugikan dalam komunikasi sehingga penyampaian pesannya terganggu baik komunikator maupun komunikan, yaitu:

- a) Faktor Motivasi. Motivasi seseorang atau suatu kelompok dapat mempengaruhi opini. Kepentingan seseorang atau kelompok akan mendorong orang atau kelompok itu untuk bertaubat dan bersikap sesuai dengan kebutuhannya. Komunikasi yang tidak sesuai dengan motivasi akan mendapatkan kesulitan-kesulitan.
- b) Faktor Prasangka atau Prejudice. Bila seseorang telah dihindangi perasaan prasangka dan bersikap curiga terhadap orang lain sehingga terjadi penilaian yang tidak objektif. Ini akan mempersulit komunikasi untuk mencapai hasil yang diinginkannya.

- c) Faktor Semantik. Adanya kata-kata yang mempunyai arti tidak sama antara komunikator dan komunikan akan mengkaburkan makna komunikasi itu sendiri dan menimbulkan salah pengertian.
- d) Faktor Kegaduhan. Suara gaduh ini dapat dibuat dengan sengaja. Kegaduhan yang disengaja dengan tujuan mengganggu proses komunikasi. Kegaduhan yang tidak disengaja yaitu adanya gangguan yang terjadi secara tiba-tiba dari suatu kondisi atau benda lain jatuh dengan sendirinya.¹⁴

B. Komunitas Jalan-Jalan Edukasi

a. Pengertian Komunitas

Komunitas di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kelompok organisasi yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu, masyarakat, paguyuban.¹⁵ Sedangkan menurut kamus Pocket Oxford Dictioary, komunitas adalah masyarakat yang hidup dalam satu tempat, daerah atau negara, masyarakat agama atau suatu profesi; masyarakat dengan kepentingan sama; dan masyarakat yang saling memiliki.¹⁶

Komunitas (*community*) merupakan salah satu konsep yang tersamar dan sulit dipahami dalam sosiologi, dalam arti sempit komunitas mengacu pada kumpulan orang-

¹⁴ M. Nasor, *Studi Ilmu Komunikasi* (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah IAIN Lampung, 2009), h. 15.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), cet ke-3, h. 385

¹⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Membangun Komunitas di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), h. 44

orang di wilayah geografis. Definisi secara luas, komunitas sering kali mensyaratkan tiga elemen lain:

- 1) Komunitas dapat dianggap sebagai kolektifitas orang dengan struktur sosial tertentu.

Gagasan ini seringkali menyamakan komunitas dengan pedesaan atau perindustri.

- 2) Adanya rasa memiliki atau semangat komunitas.

- 3) Semua kegiatan sehari-hari baik pekerjaan dan non pekerjaan berlangsung dalam wilayah geografis yang mandiri.¹⁷

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa komunitas adalah sekelompok orang yang saling berinteraksi di daerah tertentu.

C. Menumbuhkan Empati Remaja Terhadap Anak Panti Asuhan

a. Pengertian Empati

Empati berasal dari kata *empathia* yang berarti ikut merasakan. Istilah ini pada awalnya digunakan para teoretikus estetika untuk kemampuan pengalaman subyektif orang lain. Kemudian pada tahun 1920-an, seorang ahli psikologi Amerika E. B. Tichener, untuk pertama kalinya menggunakan istilah *mimikri motor* untuk istilah empati. Istilah Tichener menyatakan bahwa empati berasal dari peniruan secara fisik atas beban orang lain yang kemudian menimbulkan perasaan serupa dalam diri seseorang.¹⁸

¹⁷M. Dzaki, *Sosiologi Konsep, Teori dan Metode*, (Jakarta, Mitra Wacana Media, 2015), h. 40

¹⁸Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996),

Empati adalah suatu kecenderungan yang dirasakan seseorang untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andaikan ia berada dalam situasi orang lain.¹⁹

Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang mereka serta menghargai perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal.²⁰

Empati adalah kemampuan memproyeksikan perasaan sendiri pada suatu kejadian, satu objek alamiah atau karya estetis dan realisasi dan pengertian terhadap kebutuhan dan penderitaan pribadi lain.²¹

Empati adalah keadaan sikap keaktifan otot-otot atau perasan-perasaan yang dialami manusia dalam menghadapi benda-benda atau manusia dan merasa bersatu dengan mereka pada waktu yang sama ketika mengadakan respon saat menyertai mereka.²²

Empati berbeda dengan simpati. Perasaan simpati sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yang menggambarkan perasaan seseorang kepada orang lain. Bedanya empati dengan simpati adalah, bahwa empati lebih memusatkan perasaannya pada kondisi orang lain atau lawan bicaranya dan sudah ada

h. 139

¹⁹M Umar dan Ahmadi Ali, *Psikologi Umum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1992), hal. 68

²⁰Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 78

²¹ Davis, M. H., *Measuring Individual Differences In Empaty* (Journal Of Personality and Social Psychology, Vol. 44 No. 1), h 165

²²Munawaroh S. M, *Empati dan Intense Prososial Pada Perawat*, (Yogyakarta: Skripsi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1999), h. 48

tindakan dari orang tersebut kepada lawan bicaranya, sedangkan simpati lebih memusatkan perhatian pada perasaan diri sendiri bagi orang lain, sementara itu perasaan orang lain atau lawan bicaranya kurang diperhatikan dan tidak ada tindakan yang dilakukan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa empati adalah memahami perasaan atau masalah orang lain serta berpikir dengan sudut pandang mereka tentang berbagai hal.

b. Ciri-ciri atau Karakteristik Empati

Empati menekankan pentingnya mengindra perasaan orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan social yang sehat antara dirinya dengan orang lain. Bila Self Awareness terfokus pada pengenalan emosi sendiri, dalam empati, perhatiannya dialihkan kepada pengenalan emosi orang lain. Semakin seseorang mengetahui emosi sendiri, semakin terampil pula ia membaca emosi orang lain. Dengan demikian, empati dapat dipahami sebagai kemampuan mengindra perasaan dari perspektif orang lain.²³

²³Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 158

Menurut Golleman ada empat kemampuan empati yang dimiliki oleh para star performer adalah :

- 1) Memahami orang lain, yaitu mengindera perasaan-perasaan
- 2) dan perspektif orang lain, serta menunjukkan minat-minat aktif terhadap kepentingan-kepentingan mereka.
- 3) Mengembangkan orang lain, yaitu mengindera kebutuhan orang lain untuk perkembangan dan meningkatkan kemampuan mereka.
- 4) Memanfaatkan keragaman, yaitu menumbuhkan kesempatan- kesempatan melalui keragaman pada banyak orang.
- 5) Kesadaran politik, yaitu membaca kecenderungan sosial politik yang seimbang.²⁴

Berempati tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami perasaan orang lain semata tetapi harus dinyatakan secara verbal dan dalam bentuk tingkah laku.

Golleman mengemukakan 3 ciri-ciri kemampuan empati yang harus dimiliki sebagai bahan dari kecerdasan emosional, antarlain :²⁵

- 1) Mendengarkan bicara orang lain dengan baik, artinya individu mampu memberi perhatian dan menjadi pendengar yang baik dari segala permasalahan yang diungkapkan orang lain kepadanya.

²⁴Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 78

²⁵*Ibid.* 1996 hal. 219

- 2) Menerima sudut pandang orang lain, artinya individu mampu memandang permasalahan dari titik pandang orang lain sehingga akan menimbulkan toleransi dan kemampuan menerima perbedaan.
- 3) Peka terhadap perasaan orang lain, artinya individu mampu membaca perasaan orang lain dari isyarat verbal dan nonverbal, seperti nada bicara, ekspresi wajah, gerak-gerik, dan bahasa tubuh yang lain.

Inti empati adalah mendengarkan dengan telinga yang tertata dengan baik dan tepat. Mendengarkan dengan baik yang diperlukan secara mutlak demi keberhasilan suatu aktifitas. Orang yang tidak dapat mendengarkan adalah orang yang acuh tak acuh dan tak peduli, yang pada gilirannya akan menyebabkan orang lain enggan berkomunikasi lagi dengannya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Empati

Hoffman mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima dan memberi empati²⁶ adalah sebagai berikut :

1) Sosialisasi

Sosialisasi dapat mempengaruhi empati melalui permainan- permainan memberikan peluang kepada anak untuk mengalami sejumlah emosi, membantu untuk lebih berfikir dan memberikan perhatian kepada orang lain, serta lebih

²⁶Daniel Goleman, *Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 204

terbuka terhadap kebutuhan orang lain sehingga akan meningkatkan kemampuan berempati anak.

2) Mood dan feeling

Apabila seseorang dalam situasi perasaan yang baik, maka dalam berinteraksi dan menghadapi orang lain akan lebih baik serta menerima keadaan orang lain.

3) Proses Belajar dan Identifikasi

Dalam proses belajar, seorang anak membutuhkan respon-respon khas dari situasi yang khas, yang disesuaikan dengan peraturan yang dibuat oleh orang tua atau penguasa lainnya. Apa yang telah dipelajari anak di rumah pada situasi tertentu, diharapkan dapat pula diterapkan olehnya pada waktu yang lebih luas di kemudian hari.

4) Situasi atau Tempat

Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi yang lain. Hal ini disebabkan situasi dan tempat yang berbeda dapat memberikan suasana yang berbeda pula. Suasana yang berbeda inilah yang dapat meninggikan atau menurunkan empati seorang anak.

5) Komunikasi dan Bahasa

Komunikasi dan bahasa sangat mempengaruhi seseorang dalam mengungkapkan dan menerima empati. Ini terbukti dalam penyampaian atau

penerimaan bahasa yang disampaikan dan diterima olehnya. Bahasa yang baik akan memunculkan empati yang baik sedangkan komunikasi dan bahasa yang buruk akan menyebabkan empati yang buruk pula.

6) Pengasuhan

Lingkungan yang berempati dari suatu keluarga sangat membantu anak dalam menumbuhkan empati dalam dirinya. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang broken home atau dibesarkan dalam kehidupan rumah yang penuh cacian dan makian, dapat dipastikan akan menumbuhkan empati yang buruk dalam diri anak. Sedangkan, pengasuhan dalam suasana rumah yang baik akan menyebabkan empati anak tumbuh dengan baik pula.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi dalam menumbuhkan empati anak adalah faktor internal dan eksternal yaitu bagaimana cara individu dalam menyikapi serta menghadapi orang lain yang mempengaruhi individu tersebut dalam sosialisasi lingkungan di sekitarnya.

d. Aspek-aspek yang Terkandung dalam Empati

Menurut Feshbach²⁷ empati adalah sejenis pemahaman perspektif yang mengacu pada respon emosi yang dianut bersama dan dialami individu ketika ia

²⁷ J. A. Jhonson, dkk. *The Structure Of Empathy* (Jurnal Of Personality and Social Psychology , 1983). Vol. 45, No. 6

mempersepsikan reaksi emosi orang lain. Empati mempunyai dua aspek komponen kognitif dan komponen afektif.

Komponen-komponen tersebut terdiri dari :

- 1) Kemampuan individu mengidentifikasi dan melabelkan perasaan orang lain.
- 2) Kemampuan individu mengasumsikan perspektif orang lain.
- 3) Kemampuan dalam merespons emosi.

e. Pengertian Remaja

Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “ tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence* ini memiliki arti yang lebih luas, yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.²⁸ Masa remaja itu merupakan masa transisi, baik biologis, psikologis, sosial maupun ekonomis.

Jadi yang dimaksud masa remaja adalah suatu tingkatan yang ditempuh oleh seseorang dari masa anak-anak menuju dewasa dengan perubahan-perubahan perkembangan baik fisik maupun psikis yang berlangsung antara 12 tahun dan terakhir pada usia 21 tahun.

Tugas perkembangan pada masa remaja menurut Havighurst adalah sebagai berikut:

- a. Mencapai hubungan antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan teman sebaya baik laki-laki ataupun perempuan.

²⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), Ed. V, h. 206

- b. Mencapai peranan sosial, baik pria maupun wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya dengan efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- f. Memilih dan mempersiapkan karier ekonomi seperti lapangan pekerjaan.
- g. Membentuk sistem nilai, moralitas dan falsafah hidup.²⁹

Jika tugas perkembangan itu berjalan dengan baik, maka dapat diharapkan anak remaja akan menjadi orang dewasa yang sanggup berdiri sendiri dan bertanggung jawab untuk memperkembangkan masyarakat.

Jika terjadi kelainan tingkah laku pada remaja dan orang dewasa pada umumnya, tentu ada kaitannya dengan tugas-tugas perkembangan yang tidak terselesaikan. Maka anggota masyarakat yang bijaksana hendaklah memahami kelainan tingkah laku itu secara objektif dengan jalan menganalisa jenis kelainan tingkah laku itu kemudian memberikan bimbingan kearah pengembangan anak secara maksimal agar tercapai kebahagiaan pribadinya serta kemanfaatan sosial.³⁰

f. Perkembangan Empati Remaja

Perkembangan empati dimulai pada usia bayi dan tingkat empati seseorang akan semakin meningkat seiring bertambahnya usia, hal ini dikarenakan kemampuan pemahaman perspektif individu juga meningkat.

²⁹Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, (Jakarta: Erlangga, 1980), Ed. V, h. 10

³⁰Sofyan S. Wills, *Problem remaja dan pemecahannya*, (Bandung: Angkasa, 1981), h. 16

Perkembangan empati terbagi dalam empati tingkatan di masa perkembangan individu,³¹ yaitu:

- 1) Pada umur satu tahun, anak-anak mulai memahami dirinya apabila melihat anak lain jatuh dan menagis.
- 2) Pada awal usia dua tahun, anak-anak mulai memahami bahwa perasaan orang lain berbeda dengan perasaannya, sehingga anak lebih peka terhadap syarat-syarat yang mengungkapkan perasaan orang lain..
- 3) Pada akhir masa anak-anak, anak dapat merasakan kesengsaraan suatu kelompok masyarakat, misalnya, kaum miskin, kaum yang tertindas, atau mereka yang secara sosial terkucil di tengah-tengah masyarakat.

Maurice berpendapat bahwa perkembangan empati akan berjalan dengan baik bila didukung oleh lingkungan tempat tinggal, termasuk bagaimana seseorang bersosialisasi dengan temannya. Begitu pula perkembangan empati pada orang dewasa dituntut untuk ikut merasakan perasaan orang lain. Tentu saja, jika seseorang terampil meraba perasaan dirinya sendiri dengan perasaan orang lain, hal ini akan secara langsung memantik sensitifitasnya untuk mengetahui dan merasakan cara pandang orang lain.³²

³¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 139

³² Taufiq L. W., *Hubungan Empati Dengan Intensi Prososial Pada Siswa-Siswi Muhammadiyah Mataram*, (Surakarta: Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2000), h. 44

Tahap perkembangan empati dibagi menjadi empat³³ yaitu:

1. Empati Emosi

Bayi berusia nol-satu tahun akan mencoba melihat bayi lain yang sedang menangis dan sering sampai ikut menangis. Psikolog perkembangan, Hoffman menyebut empati ini sebagai empati global karena ketidakmampuan anak-anak untuk membedakan antara diri sendiri dan dunianya sehingga menafsirkan rasa tertekan bayi lain sebagai rasa tertekannya sendiri.

2. Empati Egosentrik

Pada tahap kedua ini, anak berusia satu-dua tahun dapat melihat dengan jelas bahwa kesusahan orang lain bukan kesusahannya sendiri. Sebagian anak balita secara naluriah akan mencoba meringankan beban penderitaan orang lain, namun karena perkembangan kognitifnya belum matang, anak-anak seusia ini tidak begitu yakin dengan apa yang harus diperbuatnya dan akhirnya mengalami kebingungan dalam berempati.

3. Empati kognitif

Empati kognitif, dimulai pada anak usia enam tahun dengan tanda ia mulai mampu memandang sesuatu dengan perspektif orang lain. Empati ini, memungkinkan seorang anak untuk mengetahui kapan ia bisa mendekati teman yang sedang sedih dan kapan ia harus membiarkannya sendiri. Empati kognitif

³³ Shapiro L. E, *Mengajarkan Emosional Intelegensi Pada Anak*, Terj. Alex. T, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 1997: h. 50

tidak memerlukan komunikasi emosi, misalnya; menangis karena dalam usia ini seorang anak sudah dapat mengembangkan acuan atau model tentang bagaimana perasaan seseorang dalam situasi yang menyusahkan, baik itu diperlihatkan atau tidak.

4. Empati Abstrak

Menjelang berakhirnya masa anak-anak antara usia sepuluh - dua belas tahun, anak-anak mengembangkan emosi tidak hanya kepada orang yang dikenal atau dilihatnya secara langsung, tetapi juga terhadap kelompok orang yang belum pernah dia jumpai sebelumnya.

Berdasarkan uraian mengenai perkembangan empati menurut Hoffman dan Shapiro, empati dimulai saat usia bayi meningkat seiring bertambahnya usia. Sedangkan perbedaan menurut kedua tokoh tersebut terletak pada usia individu untuk peningkatan empati tersebut. Tingkat empati seseorang akan sering meningkat seiring bertambahnya usia, hal ini dikarenakan kemampuan pemahaman perspektif individu juga meningkat.

g. Menumbuhkan empati remaja

Dalam kehidupan bermasyarakat diperlukan adanya empati yang dimiliki individu, banyak cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan empati pada remaja.

Ada beberapa cara dalam menumbuhkan empati remaja yaitu:

- 1) *Understanding others* yaitu cepat menangkap perasaan orang lain (Respect), mampu merasakan dan membaca perasaan orang lain.
- 2) *Service orientation* yaitu memberikan pelayanan yang dibutuhkan orang lain artinya mampu memberikan tindakan terhadap permasalahan yang terjadi.
- 3) *Developing others* yaitu memberi masukan positif atau membangun artinya dapat memberikan solusi.
- 4) *Leveraging diversity* yaitu mengambil manfaat dari permasalahan yang terjadi.³⁴

Dari penjelasan di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam menumbuhkan empati remaja seseorang dapat memahami serta merasakan apa yang dialami oleh orang lain.

D. Empati dalam Perspektif Islam

Al-Qur'an adalah firman Allah yang didiktekan kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui suatu saluran dengan otoritas yang mutlak, atau melalui utusan (malaikat) yang berbicara melalui wahyu (inspirasi) dan merupakan dokumen serta petunjuk bagi

³⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 67

manusia, dalam menjalani kehidupan agar senantiasa berada dalam kebahagiaan.³⁵ Al-Qur'an juga mengungkap aspek-aspek psikologi manusia salah satunya yaitu aspek empati.

Dalam pandangan islam, empati dibenarkan dalam meringankan beban penderitaan orang lain tetapi bukan berarti boleh ikut serta dalam kesedihan yang berlarut-larut.

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ - ١٦

Artinya : “ Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang Telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang Telah mereka kerjakan.” (Qs. Hud: 16)

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa empati adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat memahami perasaan dan pikiran orang lain tanpa harus melibatkan secara nyata perasaan dan pikiran tersebut.

a. Aspek-aspek empati yang dibahas dalam Al-Qur'an antara lain:

- 1) Aspek “Menolong”, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Ali Imran: 160 dan Qs. Al- Mu'min:51
- 2) Aspek “Merasakan”, islam mengajarkan kepada umatnya untuk dapat merasakan penderitaan orang lain. Hal ini seperti yang telah dijelaskan dalam Qs. Ali Imran:185 dan Qs. Asy-Syuura:48

³⁵ Hasan Ali, *Studi Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta; PT Rajagrafindo Persada,2000), h. 69

- 3) Aspek “ Mendengar” seperti yang telah dijelaskan dalam Qs Al-Qasshash: 55
Qs. Al-Maidah: 18 dan Qs. Az-Zumar: 18
- 4) Aspek “ Ikhlas” Manusia juga diajarkan untuk berbuat kebaikan dengan ikhlas atau tidak mengharap imbalan dari apa yang telah dikerjakannya. Hal ini dijelaskan dalam Qs. Al-Maidah: 85
- 5) Aspek “ Tulus” manusia diharuskan untuk mengerjakan segala perbuatan kebajikan dengan tulus dari hati agar mendapatkan hasil yang baik dan memuaskan. Hal ini dijelaskan dalam Qs. An-Nisa’:146³⁶

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai empati dalam perspektif islam, maka dapat disimpulkan bahwa empati dalam islam dapat diartikan dengan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menolong, merasakan pikiran, serta mendengarkan perasaan orang lain dengan tulus dan ikhlas. Dalam hal ini, empati yang kita berikan pada orang lain seharusnya didasari dengan keikhlasan untuk membantu dan meringankan beban orang lain. Dari pemahaman ini, dalam islam empati bukan hanya sekedar merasakan dan menolong orang lain saja akan tetapi ia harus pula disertai keikhlasan yang tujuannya ibadah.

³⁶Raudlatul Aniq, *Pengaruh Permainan Tradisional Gobang Sodor terhadap tingkat Empati Anak*, (Malang: Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012), h. 37-43

E. Anak Panti Asuhan

Anak merupakan bagian dari masyarakat dan sebagai objek penting dalam proses sosialisasi. Sebagai bagian dari masyarakat anak dituntut dapat hidup bermasyarakat secara baik dan sebagainya. Dan sebagai objek penting dalam proses sosialisasi anak mempunyai kedudukan penting yang perlu mendapat proses belajar masyarakat.³⁷

Anak adalah sebagai anak, anak tidak bisa dan tidak mungkin dipersamakan sebagai orang dewasa. Ia memiliki ciri-cirinya sendiri, perlakuan terhadap anak tidak boleh dipersamakan dengan perlakuan seperti orang dewasa.³⁸

Masa anak-anak adalah masa dimana seorang secara alamiah berpikir secara integral. Ia masih berpikir dengan keseluruhan dirinya, fisik kreatif rasio yang melibatkan semua indera, semua bentuk imaji, semua jenis tahu (dari tingkat satu sampai tiga), lengkap dengan filmnya. Integral bukan hanya dalam dirinya, tetapi juga dengan lingkungannya. Saat itu ia masih akrab sekali dengan alam.³⁹

Panti asuhan adalah lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/ wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi

³⁷ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 104

³⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010,) h. 100

³⁹ Primadi Tabrani, *Proses Kreasi-Gambar Anak-Proses Belajar*, (Jakarta: Erlangga, 2014), h. 5

pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan aktif, kreatif dan juga mandiri serta dapat mencapai tingkat kedewasaan yang matang dan mampu melaksanakan peranan-peranan sebagai individu dan warga negara dalam kehidupan masyarakat.⁴⁰

Jadi, dari beberapa penjelasan di atas mengenai Strategi Komunikasi Persuasif Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Lampung dalam menumbuhkan empati remaja terhadap anak panti asuhan adalah bagaimana remaja tersebut menyadari diri sendiri atas perasaan adik panti asuhan dan remaja tersebut bertindak untuk membantu nya.

⁴⁰ Departement Sosial RI, 2004

BAB III

STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF KOMUNITAS JALAN-JALAN
EDUKASI LAMPUNG DALAM MENUMBUHKAN EMPATI REMAJA
TERHADAP ANAK PANTI ASUHAN

A. Sejarah Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Lampung

1. Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Lampung

JJE adalah singkatan dari Jalan Jalan Edukasi, yang digagas oleh putra daerah Lampung. Komunitas JJE Lampung adalah komunitas sosial peduli panti asuhan yang bertujuan untuk mewujudkan panti berdaya dan mandiri, komunitas JJE Lampung adalah komunitas peduli panti terbesar yang berada di Bandar Lampung. Terbentuknya komunitas ini berawal di bulan Februari 2014, dari sebuah kelompok pertemanan yang berniat membuat akhir pekan mereka berbeda dengan berbagi kepedulian dengan Anak panti asuhan.¹

Komunitas Jalan-jalan edukasi lampung bertempat di Jl. Griya Juwita No.1 Blok 2L Way Halim Permai, Bandar Lampung, awalnya komunitas JJE Lampung hanya memiliki kegiatan mengajak adik-adik berkunjung dan jalan-jalan ke cafe, lalu pada 2015 mulai dengan kegiatan yang lebih besar yaitu mengadakan kompetisi talent show antar panti asuhan sebandar lampung. Lalu, pada 2016 dan 2017 mengadakan kegiatan-kegiatan yang lebih variatif untuk mengembangkan bakat adik-adik panti. Lalu, pada 2018 dan 2019

¹ Dokumen Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Lampung Dikirim Pada 08 Desember 2018

komunitas JJE Lampung mulai membuat kegiatan menjadi sebuah program jangka panjang untuk membekali adik-adik dengan ilmu dan wawasan yang lebih spesifik.²

Biaya operasional atas kegiatan tersebut awalnya berasal dari sumbangan pribadi seadanya. Berkat adanya media sosial (status BBM, Path, Facebook dll), membuat informasi tentang kegiatan tersebut semakin banyak diketahui oleh masyarakat umum. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya informasi, kegiatan ini mendapat tanggapan positif dari orang-orang terdekat dan bermunculan titipan dari donator-donatur baru yang mendonasikan sebagian rezekinya sebagai bentuk kepedulian terhadap adik-adik panti.³

Kegiatan sosial di panti asuhan pada umumnya hanya dilakukan di lokasi panti asuhan dengan stereotype kegiatan berdoa, membagi nasi kotak lalu bersalaman pulang, maka JJE Lampung ingin membuat sesuatu yang berbeda. Perbedaan kegiatan yang dilakukan komunitas ini adalah melakukan ngaji dan doa bersama, dilanjutkan dengan interaksi keakraban antar kakak pembimbing dengan adik panti berupa games energizing, lalu diikuti dengan penyampaian materi edukasi. Yang spesial adalah, kegiatan tersebut dilakukan diluar panti asuhan.

² Dokumen Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Lampung Dikirim Pada 08 Desember 2018

³ Dokumen Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Lampung Dikirim Pada 08 Desember 2018

Selama ini, adik-adik panti hanya berkutat antara sekolah dan panti asuhan. Sudah saatnya JJE Lampung mencoba untuk memberi wawasan, pengalaman dan sudut pandang baru bagi anak panti asuhan dengan cara melakukan kegiatannya diluar panti asuhan agar mereka dapat merasakan sendiri berada di tempat-tempat yang sebelumnya hanya bisa mereka lihat dari jauh bahkan yang merekapun tidak terfikir akan mampu untuk datang. Saat ini, terdapat 13 Cabang Kegiatan di JJE Lampung, dengan masing-masing cabang kegiatan memiliki Koordinator Lapangan dan fokus kegiatan masing-masing, namun kesemuanya dimaksudkan untuk kepentingan adik-adik Panti Asuhan.⁴

2. Visi dan Misi Komunitas JJE Lampung

Visi Komunitas JJE Lampung:

Terwujudnya Generasi Emas Indonesia yang Unggul dan menjunjung tinggi nilai kepedulian dan persaudaraan.

Misi Komunitas JJE Lampung:

- a) Menciptakan Hubungan Persaudaraan yang Harmonis antara Kakak Pembimbing dan Adik-adik Panti.
- b) Mengadakan kegiatan pengembangan diri bagi komunitas JJE Lampung.

⁴Dokumen Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Lampung Dikirim Pada 08 Desember 2018

- c) Melakukan Pendampingan bagi Adik-adik Panti, baik Jasmani maupun Rohani demi terciptanya insan yang sehat dan berakhlak mulia
 - d) Membuat kegiatan sosial bersama adik-adik Panti untuk mengasah rasa peduli dan mensyukuri indahnya nikmat persaudaraan.
 - e) Mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk menyayangi dan mencintai anak-anak panti asuhan karena kita semua adalah satu kesatuan keluarga.⁵
3. Tujuan dibentuknya Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Lampung
- Komunitas ini dibentuk dengan 4 tujuan, yaitu:
- a) Menjadi wadah bagi pihak panti asuhan untuk mengembangkan potensi diri, membuka wawasan, mendapatkan pengalaman, menumbuhkan kepercayaan diri, memotivasi dan menjalankan kehidupan yang setidaknya sedikit lebih baik dari sebelumnya.
 - b) Menjadi penggerak, virus, menciptakan trend bagi masyarakat umum khususnya bagi anak muda, bahwa kegiatan yang “keren” dan “gaul” tidak hanya semata-mata berkumpul di cafe, mal ataupun bioskop. Berkumpul dan berinteraksi bersama adik-adik panti asuhan pun dapat menjadi salah satu media yang tepat untuk mencari sahabat, memperbanyak relasi, menambah pengetahuan yang diiringi dengan

⁵Dokumen Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Lampung Dikirim Pada 08 Desember 2018

meningkatnya rasa empati dan peduli terhadap sesama serta menjadi ladang ibadah kepada sang pencipta.

- c) Menjadi saluran bagi semua pihak (donatur, pemateri, penggiat acara) untuk menyalurkan kemampuan, bakat, keahlian sesuai dengan bidangnya masing-masing kepada adik-adik panti asuhan
- d) Menjadi jembatan bagi Komunitas-komunitas di Bandar Lampung untuk saling mengenal, mejalin tali silaturahmi dan berkolaborasi memberi sumbangsih kepada daerah dan lingkungan sekitar. Selain itu, memberikan kesempatan kepada masing-masing anggota komunitas untuk mengenal kegiatan dan berkontribusi di komunitas lain yang sesuai dengan passion-nya.⁶

4. Nilai Dasar Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Lampung

Nilai Dasar Komunitas JJE Lampung:

- a) Jujur
- b) Tanggung Jawab
- c) Visioner
- d) Disiplin
- e) Kerjasama
- f) Adil
- g) Peduli

⁶Dokumen Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Lampung Dikirim Pada 08 Desember 2018

h) Berpikir Positif⁷

5. Program dan Event Kegiatan Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Lampung

Program Kegiatan Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Lampung, yaitu:⁸

a) Program Desain Grafis

Program ini merupakan wadah bagi adik-adik yang memiliki minat dan bakat dalam desain grafis yang bertujuan mewujudkan pemberdayaan adik dengan memberikan skill, sehingga mampu memiliki kompetensi untuk berwirausaha atau bekerja. Program ini dilaksanakan dalam 1 bulan dengan 1 minggu 1 kali pertemuan yaitu pada hari jumat ba'da ashar jam 16.00 di sekretariat kelompok belajar desain grafis (KBDG).⁹

b) Program Mengajar

SD : Panti Asuhan AL-Banat

SMP : Panti Asuhan Afifah

SMA : Panti Asuhan Raudhatul Aitam

Program mengajar dilaksanakan dalam 1 minggu 2 kali pertemuan

⁷Dokumen Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Lampung Dikirim Pada 08 Desember 2018

⁸ Dokumen Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Lampung Dikirim Pada 08 Desember 2018

⁹Jefri, Wawancara dengan penulis, Gummati Café, Bandar Lampung,, 24 Desember 2018

c) Program Edukasi Kesehatan

Program yang bertujuan untuk sharing ilmu dan edukasi dalam rangka menumbuhkan kesadaran tentang perilaku hidup bersih dan sehat seperti: penyuluhan kesehatan dengan tema perilaku hidup bersih dan sehat, medical record, pemberian kartu berobat gratis bekerjasama dengan KOSASIH GROUP dan pemberian kotak p3k dan obat-obatan. Program ini dilaksanakan 1 bulan pada 1 panti asuhan dengan 4 kali pertemuan di setiap weekend.¹⁰

d) Program Inspirasi

Program inspirasi adalah ruang sharing, berbagi inspirasi dan berbagi motivasi untuk adik-adik panti asuhan dengan menghadirkan tokoh-tokoh inspiratif mulai dari anak muda berprestasi, pengusaha, akademisi, dokter, polisi, dan masih banyak lainnya.

Hal ini menjadi wadah bagi adik-adik yang ingin bertanya, menyampaikan keresahannya dalam upaya untuk menggapai mimpi dan cita-citanya. Harapannya program ini mampu memberikan inspirasi, motivasi dan semangat kepada adik-adik untuk terus mengejar cita-citanya.¹¹

Program ini dilaksanakan setiap 1 bulan 2 kali

e) Program Bisnis

¹⁰Jefri, wawancara dengan penulis, Gummati Café, Bandar Lampung, 12 Januari 2019

¹¹Jefri, Wawancara dengan penulis, Gummati Café, Bandar Lampung,, 24 Desember 2018

Program ini bertujuan dan berorientasi untuk memperdalam pengetahuan dan wawasan tentang bisnis, mulai dari teori dan praktek. Program ini bertujuan agar panti yang memiliki pondok/usaha akan lebih serius menekuni bisnis/usaha tersebut dalam rangka mewujudkan kemandirian panti. Program ini dilaksanakan dalam 1 bulan 2 kali pertemuan yaitu pada hari sabtu atau minggu (2 minggu sekali) dilaksanakan pada pagi hari jam 09.00 s/d selesai.¹²

f) Program Memasak

Program memasak adalah ruang belajar dan ruang apresiasi bagi adik-adik yang memiliki bakat dalam bidang masak, pada program memasak ini adik-adik akan belajar memasak bersama chef profesional. Jumlah adik-adik yang mengikuti program memasak adalah 12 anak dari 6 panti, hal ini artinya semua adik-adik memiliki kesempatan dan hak yang sama untuk belajar, menyerap ilmu dan mengembangkan kemampuan dalam bidang memasak.

Tentunya, dengan begitu mampu membangun mindset dan meningkatkan rasa percaya diri adik-adik panti, bahwa mereka memiliki kesempatan yang sama dan juga harus berkompetensi dengan teman-teman yang bukan dari panti asuhan. Harapannya semoga program ini akan mampu membangun mindset, mental, memberi motivasi dan melatih skill serta keterampilan adik-adik panti dalam hal

¹²Jefri, Wawancara dengan penulis, Gummati Café, Bandar Lampung, 24 Desember 2018

memasak. Sehingga nanti memiliki kemampuan skill memasak yang baik dan membentuk jiwa visioner, sehingga adik-adik panti memiliki kompetensi untuk berkarya, berprestasi dan berdaya suatu hari nanti.¹³

g) Program Ruang Kreatif

Program ini merupakan ruang bagi adik-adik panti yang memiliki bakat, potensi, kreatifitas, dalam berbagai bidang agar dapat dikembangkan dan diberdayakan menjadi suatu kreatifitas/ keterampilan/ pertunjukkan yang menghasilkan sebagai wujud apresiasi terhadap bakat dan kreatifitas adik-adik, program ini dilaksanakan dalam 1 bulan 1 kali.¹⁴

Event Kegiatan Komunitas JJE Lampung, yaitu:

a) Event dalam Bidang Agama

Event agama merupakan kegiatan edukasi dan tausiyah islami bersama ustadz/ narasumber yang bertujuan untuk menjalin silaturahmi, menambah wawasan islami dengan membahas isu-isu terkini yang dikaji dari perspektif islam. Kegiatan ini ditujukan untuk adik-adik panti, kakak relawan JJE dan masyarakat umum, kegiatan ini dilaksanakan sebulan sekali.¹⁵

b) Event dalam Bidang Kesenian dan Kreatifitas

¹³ Jefri, Wawancara dengan penulis, Gummati Café, Bandar Lampung, 24 Desember 2018

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ *Ibid*

Event kesenian dan kreatifitas merupakan kegiatan yang menjadi ruang apresiasi bakat dan potensi adik-adik panti dalam bidang kreatifitas yang bertujuan untuk menyalurkan bakat, kreatifitas dan melatih kemampuan perform/ rasa percaya diri adik-adik. Kegiatan ini adalah kegiatan perlombaan antar panti (Panti Got Talent), kegiatan ini diadakan 2 tahun 1 kali.¹⁶

c) Event dalam Bidang Olahraga

Event olahraga merupakan kegiatan edukasi kepada adik-adik dalam bidang olahraga dan kesehatan dengan cara mengajak adik-adik olahraga bersama dikemas dengan edukatif dan menyenangkan. Kegiatan ini adalah berenang, badminton dan futsal di lampung walk, kegiatan ini dilaksanakan sebulan sekali.¹⁷

Kegiatan masing-masing dari program dan event JJE Lampung bervariasi, mulai dari seminggu sekali hingga sebulan sekali tergantung pada situasi dan kondisi tertentu.

6. Struktur Pengurus Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Lampung

1) DIVISI INTERNAL – SDM

a) Koordinator Divisi : Ilham Mahendra dan Vini Arfianti

b) Tim Internal : Ilham Mahendra, Shinta Permatasari, Eka Riyani, Agus Mutiana

¹⁶Jefri, Wawancara dengan penulis, Gummati Cafe, Bandar Lampung, 24 Desember 2018

¹⁷Dokumen Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Lampung Dikirim Pada 10 Desember 2018

- c) Tim SDM : Vini Arfianti, Shinta Febri Rahmayani, Novita Eci, Oktavia
- d) Jobdescription Divisi Internal dan SDM
- e) Tim SDM
 - Melakukan pendataan/database pengurus, anggota dan relawan JJE Lampung
 - Mengagendakan program rekrutmen untuk pengurus/relawan project (sesuai kebutuhan dalam event ataupun program)
 - Mengagendakan program magang untuk calon pengurus baru bekerjasama dengan komunitas (Misal : Gogocampus, Just Speak, Janis, dll)
 - Open Rekrutmen relawan untuk persiapan project EXPO PANTI 2019
 - Membentuk Tim PIC untuk pembuatan Id card dan Kaos JJE Lampung (Vendor Id Card : Arif Fianto – Vendor Kaos : Mbak Herni)¹⁸

¹⁸Jefri, Wawancara dengan penulis, Gummati Café, Bandar Lampung, 24 Desember 2018

a. Tim Internal

- 1) Menyusun agenda dalam rangka menjalin silaturahmi yang ditujukan khusus untuk pengurus JJE Lampung (Misal :Jalan-jalan bareng atau Outbond)
- 2) Menyusun agenda Gathering yang terbuka untuk umum, seluruh pengurus, anggota dan relawan JJE Lampung, JJE Jakarta, JJE Yogyakarta
- 3) Membentuk Tim PIC untuk manajemen ngobrol di Grup JJE dari mulai jam ngobrol, postingan dan jadwal diskusi online untuk menjaga semangat dan harmonisasi dalam grup
- 4) Menyusun agenda diskusi rutin khusus pengurus seminggu satu kali (Brainstroming/KOPDAR).

2. DIVISI EKSTERNAL

- a. Koordinator Divisi : Meri Ayu Putri
- b. Tim Pembimbing Panti : Amel Icha, Dita Taufik, Adi Sulistyo, Shinta Febri, Risda Marvinita, Tri Ardila
- c. Tim Program Kesehatan : Tri Ayu, Puspita, Risma, Juwita, Mia Febriani, Zelvi Nina Aprilia, Sella, Zihan, Syams
- d. Tim Program Kelas Bahasa Inggris : Shinta Alfitriah, Klara Retno, Arvania Roibi, Ima, Septiyanasari
- e. Tim Program Kelas Design Grafis : Yulinar, Shelsa Bella Septiano,
- f. Tim Program Kelas Bisnis : Alya Evalosi, Vida, Indina Kansa

g. Tim Program Ruang Kreatif : Agung Maulana, Heni Nur Luthfiyani, Gita Novrianti, Fitroh Cahyati

h. Jobdescription Divisi Eksternal

a. Tim Eksternal

- 1) Melakukan pendataan/database panti dan adik-adik (profil panti, pengurus, adik, program panti dan semua aspek yang berkaitan dengan panti dan adik-adik)
- 2) Membentuk Tim Pembimbing Panti yang bertugas menjadi tim riset panti dan kakak pembimbing untuk adik-adik
- 3) Membentuk Tim Program untuk 5 program JJE Lampung (Program Edukasi Kesehatan, Program Kelas Bahasa Inggris, Program Kelas Design Grafis, Program Kelas Bisnis dan Program Ruang Kreatif)
- 4) Tim Pembimbing Panti bertugas menjadi tim riset dalam menggali informasi, permasalahan, kendala, dan info update tentang perkembangan dan kondisi panti dalam segala aspek. Serta menjadi kakak pembimbing yang bertugas menjadi kakak sekaligus sahabat bagi adik-adik dengan mendampingi dan membimbing adik-adik serta menggali info dari adik-adik (minat, bakat, potensi, latarbelakang, dll)
- 5) Tim Program bertugas menjadi Penanggungjawab terhadap terlaksananya program, mulai dari menyusun, konfirmasi panti, pemateri, perlengkapan, transportasi panti, konsumsi dan segala

kebutuhan terlaksananya program. Memiliki lembar kontrol, lembar evaluasi dan lembar target sebagai database JJE Lampung.

3. DIVISI KREATIF – MEDIA

- a. Koordinator Divisi : Atika Amalina
- b. Tim Kreatif : Aul, Naili, Gerhana, Yulinar
- c. Tim Media : Adi Sulisty, Ridho Albar, Frezzy Aziana
- d. Jobdescription Divisi Kreatif dan Media :
 - e. Tim Kreatif
 - 1) Berkoordinasi dengan divisi eksternal (tim program) dalam merancang dan mengemas setiap kegiatan JJE Lampung(secara kreatif dan inovatif)
 - 2) Menentukan tim design grafis, tim publikasi, tim dokumentasi, dan tim sosial media
 - 3) Tim Design Grafis membentuk tim PIC dalam pembuatan flyer/poster sosial media dalam setiap kegiatan JJE Lampung
 - f. Tim Media
 - 1) Tim Publikasi bertugas membuat release, materi broadcast untuk posting ke sosial media dalam setiap kegiatan JJE Lampung
 - 2) Tim Dokumentasi bertugas menjadi PIC dalam mendokumentasikan (foto dan video) setiap kegiatan JJE Lampung

- 3) Tim Sosial Media bertugas menjadi Admin dan mengelola sosial media JJE Lampung (Line Official, Facebook, Instagram, Website dan Youtube).¹⁹

B. Profil Panti Asuhan Raudhatul Aitam

1. Uraian singkat panti raudhatulaitam

Pantiasuhan raudhatulaitam berkedudukan di bandar lampung, tepatnya di jalan imam bonjol gang jeruk, Kel. Gedong Air, Kec. Tanjung Karang Barat Bandar Lampung, panti asuhan raudatulaitam mulai didirikan pada tanggal 02 Januari 2017 di ketuai oleh Ummi Yeni Andriyani.²⁰

Panti asuhan raudatulaitam didirikan atas kesepakatan ummi yeni dan beberapa pengurus, karena panti asuhan merupakan sarana atau tempat yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak yatim, piatuyatimoiatu, dhuafadengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak yang tidak mampu serta kewajiban kita sebagai umat islam untuk saling berempati pada anak panti asuhan.²¹

¹⁹ Dokumen komunitas jalan-jalan edukasi lampung dikirim pada 22 Februari 2019

²⁰Ummi Yeni, wawancara dengan penulis, Panti Asuhan Raudatul Aitam, Bandar Lampung, 10 April 2019

²¹Ummi Yeni, wawancara dengan penulis, Panti Asuhan Raudatul Aitam, Bandar Lampung, 10 April 2019

Padatanggal23 Oktober 2017
 pantiasuhanraudatulaitamtelahtdiresmikanolehMenteriHukumdanHakA
 sasiManusiayakniDr. Freddy Harris, SH.

Peresmianpantiasuhanraudatulaitaminidiabadikanberupapiagam yang
 terletak di dindingsebelahkandari pintumasukpantiasuhan.²²

Saatiniadatahun 2018
 kepengurusandiketuaiolehYeniAndriyani.Kondisipantiasuhanraudatula
 itamsaatini semakinmengalamikemajuandansemakinbanyakmenampung
 anakpanti.

“saatinitahun 2019 pantiasuhanraudatulaitam dapatmenampung 60
 anakserta 5 pengurustetap.”²³

2. Visidanmisipantiasuhanraudhatulaitam

Visi

Menciptakangenerasianakbangsa yang kreatif, disiplin, berakhlakbudi
 yang baik, santun, dinamisdanberprestasi²⁴

Misi

Melaksanakansalahsatukepeduliansosialyaitumengasuh,
 mengajardanmendidikanakyatim, piatu, yatimpiatu,
 anakterlantardananaklainnya yang

²²Dokumentasi “SuratKeputusanMenteriHukumdanHakAsasiManusiaRepublik Indonesia
 tentangpengesahanpendirianbadan hokum yayasanraudatulaitamlampungpada tanggal 10 April 2019

²³Ummi Yeni, wawancara dengan penulis, Bandar Lampung, Panti Asuhan Raudatul Aitam
 10 April 2019

²⁴ Dokumen panti asuhan raudatil aitam dikirim pada tanggal 12 April 2019

membutuhkan. Dengan demikian kehidupan islami,
 menyelenggarakan kegiatan sosial yang
 sah dan tidak bertentangan dengan azas dan tujuan perhimpunan serta perundang-undangan yang berlaku.

3. Kegiatan di panti asuhan raudatulaitam

- a) Mengaji bersama
- b) Shalat bersama
- c) Hafalan Al-Qur'an
- d) Belajar bersama
- e) Ekstrakurikuler Panti

4. Struktur kepengurusan

- a) Ketua: Yeni Andriyani
- b) Sekretaris: Yuni Susanti
- c) Bendahara: Warnida
- d) Kasi Humas: Suta Lib
- e) Kasi ADMINISTRASI: Umi Hanifa L. S.Pd,
- f) Kasi Pendidikan Umum: Evi Diantoni
- g) Kasi Kesehatan dan Kebersihan: Aditya Yusuf .S
- h) Kasi Pendidikan Agama: Ustad Sakroni

C. Strategi Komunikasi Persuasif Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Lampung dalam Menumbuhkan Empati Remaja terhadap Anak Panti Asuhan

Penulis melakukan wawancara langsung dengan ketua komunitas jalan-jalan edukasi lampung berikut pemaparannya:

“komunitas jalan-jalan edukasi lampung tidak mempunyai strategi khusus dalam menumbuhkan empati remaja, komunitas jalan-jalan edukasi lampung hanya mengadakan kegiatan acara sosial yang sesuai dengan minat anak-anak remaja saat ini dengan pendekatan persuasif, dalam mengadakan kegiatan sosial komunitas JJE Lampung mempunyai 2 aspek yaitu:

1. Aspek mengajak: mengajak adik-adik panti asuhan jalan-jalan ke cafe, bikin acara dan edukasi di cafe
2. Aspek dakwah: untuk mengajak para anak muda dan pengunjung cafe untuk peduli terhadap sesama dalam hal ini terhadap adik-adik panti asuhan, kita mengajak orang untuk berlomba dalam kebaikan, berbagi harta, berbagi senyum, bersedekah dengan apapun yang kita punya seperti: uang, barang, ide, waktu dan tenaga.²⁵

Dalam mengajak anak muda komunitas JJE Lampung membuat kegiatan yang mengajak adik-adik panti asuhan dengan acara yang mewakili remaja jaman sekarang seperti: nobar di bioskop dan edukasi di cafe.”²⁶

²⁵Jefri, Wawancara dengan penulis, Center Point, Bandar Lampung 24 Desember 2018

²⁶*Ibid*

Dari

wawancaratersebutmenjelaskanbahwasannyadalammenumbuhkanempatiremaj
akomunitas JJE Lampung membuatkegiatanataukontenitusesuaidenganapa
yang gemarremajalakukan.

“Dalam menumbuhkan empati remaja terhadap anak panti asuhan, cara
tersendiri yang komunitas jalan-jalan edukasi lampung pakai adalah sesuai
dengan nama komunitas jalan-jalan edukasi. Komunitas jalan-jalan edukasi
lampung membuat acara yang fun, seru, yaitu dengan diajak jalan-jalan dan
semua rangkaian acara nya dibungkus secara edukatif, ini adalah cara
komunitas jalan-jalan edukasi lampung untuk bikin acara dengan memberikan
edukasi kepada masyarakat umum bahwa berkegiatan sosial itu
menyenangkan dan berbagi itu membahagiakan.”²⁷

Dari

wawancaratersebutmenjelaskanbahwadalammenumbuhkanempatiremajakomu
nitas JJE Lampung tidakmemilikimateridanmetodetersendiri,
hanyasajakomunitas JJE Lampung
membuatacaradengankemasanacaranyasesuaikeadaan yang lebih populer di
kalanganremaja.

Penulisjugamelakukanwawancaralangsungdenganketuayayasanpantias
uhanraudatulaitamdanremajamengenaiepatiremajaterhadapanakpantiasuhan
berikutpemaparannya:

²⁷*Ibid*

“Dalam menumbuhkan empati remaja, menurut saya strategi yang digunakan komunitas jalan-jalan edukasi Lampung itu kurang tepat karena kalangan remaja atau millennial saat ini hanya sebagian yang mempunyai atau memiliki pemikiran yang cukup matang terhadap interaksi sosial untuk sesama terlebih kepada adik pantiasuhan. Sehingga strategi yang digunakan JJE Lampung belum tepat sasaran, saran saya komunitas jalan-jalan edukasi Lampung harus memiliki strategi baru yang terlebih untuk para remaja, contohnya seperti komunitas JJE Lampung datang kepada remaja agar para remaja dapat paham dan mengerti maksud dan tujuan dari komunitas JJE Lampung tersebut dan harapannya para remaja bias ikut berkontribusi dalam kegiatan sosial bersama adik pantiasuhan.”²⁸

Dari wawancara tersebut, kak Ridho berpendapat bahwa dalam menumbuhkan empati remaja komunitas JJE Lampung harus memiliki strategi yang tepat agar para remaja dapat paham dan mengerti maksud dan tujuan dari komunitas JJE Lampung tersebut dan harapannya para remaja bias ikut berkontribusi dalam kegiatan sosial bersama adik pantiasuhan

“Kegiatan komunitas JJE Lampung selama ini, menurut saya dasarnya bukan untuk remaja karena yang saya tahu komunitas JJE Lampung lebih fokus kepada misi organisasi tersebut dan menurut saya komunitas

²⁸Ridho Albar, wawancara dengan penulis, Simpur Center, Bandar Lampung, 02 April 2019

JJE Lampung harus bergerak lebih untuk mendapatkan empati remaja saat ini, seperti: roadshow ke sekolah, mengadakan seminar, kolaborasi dengan beberapa tokoh mudapenting di Lampung, dan interaksi lebih pada masyarakat terutama pada generasi muda saat ini.”²⁹

Dari wawancara tersebut, kakauliaul berpendapat bahwa dalam menumbuhkan empati remaja komunitas JJE Lampung harus bergerak lebih cepat seperti roadshow ke sekolah, mengadakan seminar, kolaborasi dengan beberapa tokoh mudapenting di Lampung, dan interaksi lebih pada masyarakat terutama pada generasi muda saat ini.

“ Dari berdirinya pantiasuhan rauda tulaitaminisudah bekerja sama dengan komunitas JJE Lampung dan menurut saya dalam menumbuhkan empati remaja terhadap anak pantiasuhan, komunitas JJE Lampung membuat kegiatan dan konten untuk mengikuti gaya anak muda saat ini serta kakak-kakak di komunitas JJE Lampung itu ramah dan sangat membantu adik-adik pantidalam belajar.”³⁰

Dari wawancara tersebut, ummiyeni berpendapat bahwa dalam menumbuhkan empati remaja komunitas JJE

²⁹Auliaul, wawancara dengan penulis, Panti Asuhan Afifah Afwa, Bandar Lampung, 23 April 2019

³⁰UmamiYeni, wawancara dengan penulis, Gummati Café, Bandar Lampung, tanggal 23 April

Lampung

membuat dan mengadakan kegiatan dan konten untuk mengikuti gaya anak muda saat ini serta kakak-kakak di komunitas JJE Lampung itu sangat membantu adik-adik panti dalam belajar.

Ada beberapa cara dalam menumbuhkan empati remaja yaitu:

a. *Understanding others*

Dalam menumbuhkan empati remaja yang dilakukan komunitas JJE Lampung dengan mengadakan kegiatan acara sosial yang sesuai dengan minat anak-anak remaja saat ini seperti menonton di bioskop dan edukasi di cafe dalam hal ini diharapkan remaja mampu merasakan dan respect terhadap adik panti asuhan.

b. *Service orientation*

Pelayanan yang diberikan komunitas JJE Lampung seperti mengajak adik-adik panti menonton di bioskop, edukasi ke tempat wisata, edukasi di cafe, dengan begitu anak-anak panti asuhan dapat merasakan sendiri berada di tempat-tempat yang sebelumnya hanya bisa mereka lihat dari jauh bahkan yang mereka pun tidak terfikir akan mampu untuk datang.

c. *Developing others*

Solusi yang diberikan komunitas JJE Lampung dalam menumbuhkan empati remaja dengan cara membuat remaja tersebut penasaran dengan kegiatan yang dilakukan komunitas JJE Lampung bersama adik panti asuhan dan

memberikan motivasi kepada remaja tersebut bahwasannya kita sebagai umat islam harus mempunyai rasa peduli atau empati dengan sesama.

d. Leveraging diversity

Manfaat dari menumbuhkan empati remaja terhadap anak panti asuhan yaitu kita dapat mengajak remaja saat ini untuk peduli terhadap anak panti asuhan serta mengajak remaja dalam hal kebaikan, seperti mengajak mereka untuk berbagi ilmu,ceria, cerita, motivasi dan sedekah dengan apa yang kita punya serta memberi wawasan, pengalaman dan sudut pandang baru bagi anak panti asuhan dengan cara melakukan kegiatannya diluar panti asuhan.³¹

³¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996),
h. 67

BAB IV

STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF KOMUNITAS JALAN-JALAN
EDUKASI LAMPUNG DALAM MENUMBUHKAN EMPATI REMAJA
TERHADAP ANAK PANTI ASUHAN

Berdasarkan teori yang ada pada bab II tentang Strategi Komunikasi Persuasif Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Lampung Dalam Menumbuhkan Empati Remaja Terhadap Anak Panti Asuhan, penulis mencoba menganalisis sesuai dengan rumusan yang ada.

A. Strategi Komunikasi Persuasif Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Lampung
Dalam Menumbuhkan Empati Remaja Terhadap Anak Panti Asuhan

Strategi Komunikasi Persuasif Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Lampung Dalam Menumbuhkan Empati Remaja Terhadap Anak Panti Asuhan Dalam menumbuhkan empati remaja terhadap anak panti asuhan tidak terlepas dari unsur-unsur komunikasi persuasif yang telah penulis paparkan dalam bab II, dengan begitu unsur-unsur komunikasi persuasif tersebut dapat saling menunjang dalam mewujudkan keberhasilan menumbuhkan empati remaja. Komunitas jalan-jalan edukasi lampung memiliki peran penting dalam menentukan strategi komunikasi persuasif yang dapat menumbuhkan empati remaja terhadap anak panti asuhan.

Komunitas jalan-jalan edukasi lampung tidak mempunyai materi dan metode khusus yang digunakan dalam menumbuhkan empati remaja.

Hanya saja komunitas jalan-jalan edukasi lampung membuat acara dengan konsep secara sederhana sebagai strategi komunikasi persuasif agar kegiatan komunitas jalan-jalan edukasi lampung bisa diterima oleh remaja. Bentuk dalam menumbuhkan empati remaja terhadap anak panti asuhan tidak hanya melalui lisan saja tetapi dapat melalui perbuatan dan tulisan, bentuk strategi komunikasi persuasif yang dilakukan komunitas jalan-jalan edukasi lampung yaitu:

- a) Mengadakan kegiatan-kegiatan sosial bersama adik-adik panti asuhan dengan tema dan konten yang kekinian seperti edukasi di cafe, bioskop, tempat pariwisata, dll.
- b) Melakukan komunikasi persuasif melalui kegiatan kopdar atau diskusi seperti halaqah dan kajian islam.
- c) Melakukan edukasi melalui postingan sosial media.

Dalam menumbuhkan empati remaja terhadap anak panti asuhan, komunitas jalan-jalan edukasi lampung tidak hanya sekali saja dalam melihat kegiatan yang digemari oleh generasi muda saat ini.

Komunitas jalan-jalan edukasi lampung tidak memiliki cara khusus tersendiri dalam menumbuhkan empati remaja terhadap anak panti asuhan, komunitas jalan-jalan edukasi lampung hanya menyesuaikan apa yang sedang ramai di dunia remaja dan dengan pendekatan persuasif:

- a) Ketika anak muda atau remaja lagi ramai menonton di bioskop, komunitas jalan-jalan edukasi lampung membuat acara menonton bareng edukasi film inspiratif.
- b) Ketika anak muda atau remaja lagi ramai hangout di cafe, komunitas jalan-jalan edukasi lampung membuat acara di cafe, seperti edukasi, mengaji bersama, dll.
- c) Ketika anak muda atau remaja lagi ramai mendaki gunung, komunitas jalan-jalan edukasi lampung membuat acara fun games, outbond, dll.
- d) Ketika ramadhan komunitas jalan-jalan edukasi lampung membuat acara yang bertema islami.
- e) Ketika 17 an komunitas jalan-jalan edukasi lampung membuat acara lomba-lomba dalam memperingati hari kemerdekaan.

Ini salah satu contoh kegiatan yang menyesuaikan dengan kondisi, momentum atau isu yang sedang hangat bagi kalangan anak muda. Dalam menumbuhkan empati remaja komunitas JJE Lampung harus memiliki strategi yang tepat agar para remaja paham dan mengerti maksud dan tujuan dari komunitas JJE Lampung tersebut dan harapannya para remaja bias ikut berkontribusi dalam kegiatan sosial bersama adik panti asuhan serta komunitas Jalan-Jalan Edukasi Lampung harus bergerak lebih cepat seperti roadshow ke sekolah,

mengadakan seminar, kolaborasi dengan beberapa tokoh muda penting di lampung, dan interaksi lebih pada masyarakat terutama pada generasi muda saat ini.

Komunitas jalan-jalan edukasi lampung sangat menyesuaikan penggunaan media dengan perkembangan teknologi yang ada sebagai penunjang keberhasilan dalam menumbuhkan empati remaja komunitas jalan-jalan edukasi lampung menggunakan media sosial dan media berbasis web sebagai media komunikasi persuasif, kegiatan komunitas jalan-jalan edukasi lampung dapat diakses melalui media berbasis web seperti: Instagram, Facebook, Google, Line, setiap kegiatan yang berlangsung maka media-media tersebut berperan sebagai alat yang mendukung dalam komunikasi persuasif.

Media sosial dan internet adalah salah satu alat yang komunitas jalan-jalan edukasi lampung gunakan untuk mengajak dan menyampaikan edukasi ke anak muda dan masyarakat untuk ikut berkegiatan sosial bersama JJE Lampung, dengan cara:

- a) Berbagi ide, waktu dan tenaga dengan menjadi pengurus/relawan atau donatur.
- b) Berbagi ilmu dengan menjadi donatur dalam kegiatan.
- c) Berbagi senyuman dan motivator dalam memberikan semangat untuk berbuat baik terhadap anak panti, dll.

Berdasarkan pemaparan di atas, penggunaan media sosial dan media internet sangat efektif karena 80% relawan/ volunteer dan donatur itu mengetahui komunitas JJE melalui media sosial JJE, karena dalam recruitment relawan serta pengumpulan donasi efektif melalui sosial media. Komunitas JJE tidak menawarkan keuntungan yang akan didapatkan tetapi dalam menumbuhkan empati remaja kita mendapatkan manfaat seperti: silaturahmi, networking dan pastinya kita mendapatkan aspek pahala dari Allah SWT.

Media internet sebagai media komunikasi persuasif memberikan keuntungan dan memiliki fasilitas seperti: dapat mengetahui komunikasi persuasif yang luas, dapat mengetahui seberapa besar ketertarikan remaja untuk peduli terhadap anak panti asuhan serta bagaimana efek dan pengaruh strategi komunikasi persuasif yang dilakukan komunitas jalan-jalan edukasi lampung dalam menumbuhkan empati remaja.

Media-media tersebut dapat membantu komunitas jalan-jalan edukasi lampung dalam menumbuhkan empati remaja terhadap anak panti asuhan, karena media tersebut dapat mengantarkan pesan dari komunitas jalan-jalan edukasi lampung kepada remaja serta dapat memudahkan remaja dalam mengakses kegiatan yang ada.

Karena tujuan kegiatan komunitas JJE Lampung adalah kegiatan yang memiliki pesan, impact, dan manfaat untuk adik panti asuhan. Adapun

untuk mengajak, memberi edukasi atau menumbuhkan empati remaja atau masyarakat maka komunitas JJE Lampung akan menyampaikan melalui konten acara serta kemasan acaranya.

Maka dari itu media sosial dan internet komunitas JJE Lampung optimalkan dalam menyebarkan informasi, menyampaikan edukasi, dan mengajak remaja serta masyarakat untuk berempati, berkegiatan sosial, dan berbagi untuk anak panti asuhan.

Dan untuk saat ini komunitas jalan-jalan edukasi lampung telah mempersiapkan untuk membuat konten youtube dengan tema anak remaja saat ini. Agar remaja dapat ikut serta dalam kegiatan sosial bersama adik panti asuhan, dan dengan adanya konten youtube remaja juga dapat melihat kegiatan apa saja yang ada di komunitas jalan-jalan edukasi lampung.

Empati berbeda dengan simpati, perasaan simpati sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yang menggambarkan perasaan seseorang kepada orang lain. Bedanya empati dengan simpati adalah, bahwa empati lebih memusatkan perasaannya pada kondisi orang lain atau lawan bicaranya dan sudah ada tindakan dari orang tersebut kepada lawan bicaranya, sedangkan simpati lebih memusatkan perhatian pada perasaan diri sendiri bagi orang lain, sementara itu perasaan orang lain atau lawan bicaranya kurang diperhatikan dan tidak ada tindakan yang dilakukan.

Di dalam Al-Qur'an Qs. Al-Hud ayat 16 dijelaskan bahwasannya kita sebagai umat islam dibenarkan dalam meringankan beban penderitaan orang lain tetapi bukan berarti boleh ikut serta dalam kesedihan yang berlarut-larut. Dalam neringankan penderitaan orang lain serta menolong pun kita harus membantu nya dengan tulus dan ikhlas.

Dan di dalam Qs. Al-Baqarah:27 dijelaskan bahwasannya kita sebagai umat islam harus menginfakkan apa saja harta yang baik, niscaya kamu akan diberikan pahalanya dengan cukup, sedang kamu sedikitpun tidak akan dirugikan.

Ada beberapa cara dalam menumbuhkan empati remaja yaitu:

a. *Understanding others*

Dalam menumbuhkan empati remaja yang dilakukan komunitas JJE Lampung dengan mengadakan kegiatan acara sosial yang sesuai dengan minat anak-anak remaja saat ini seperti menonton di bioskop dan edukasi di cafe dalam hal ini diharapkan remaja mampu merasakan dan respect terhadap adik panti asuhan.

b. *Service orientation*

Pelayanan yang diberikan komunitas JJE Lampung seperti mengajak adik-adik panti menonton di bioskop, edukasi ke tempat wisata, edukasi di cafe, dengan begitu anak-anak panti asuhan dapat merasakan sendiri berada di tempat-tempat yang sebelumnya hanya bisa mereka lihat dari jauh bahkan yang mereka pun tidak terfikir akan mampu untuk datang.

c. Developing others

Solusi yang diberikan komunitas JJE Lampung dalam menumbuhkan empati remaja dengan cara membuat remaja tersebut penasaran dengan kegiatan yang dilakukan komunitas JJE Lampung bersama adik panti asuhan dan memberikan motivasi kepada remaja tersebut bahwasannya kita sebagai umat islam harus mempunyai rasa peduli atau empati dengan sesama.

d. Leveraging diversity

Manfaat dari menumbuhkan empati remaja terhadap anak panti asuhan yaitu kita dapat mengajak remaja saat ini untuk peduli terhadap anak panti asuhan serta mengajak remaja dalam hal kebaikan, seperti mengajak mereka untuk berbagi ilmu,ceria, cerita, motivasi dan sedekah dengan apa yang kita punya serta memberi wawasan, pengalaman dan sudut pandang baru bagi anak panti asuhan dengan cara melakukan kegiatannya diluar panti asuhan.

Komunitas jalan-jalan edukasi lampung juga memiliki program wakaf laptop, yang mana program ini merupakan apresiasi dari kita terhadap bakat dan potensi yang dimiliki oleh panti. Program ini upaya JJE Lampung untuk menjadi media dan perantara bagi donatur dan panti. Pada satu sisi, terdapat donatur yang ingin berbagi sesuatu yang bermanfaat. Pada sisi yang lain terdapat panti yang memiliki bakat dan potensi, namun memiliki keterbatasan sehingga bakat dan potensi tersebut belum diketahui banyak orang, oleh

karena itu, JJE Lampung mengajak kita semua ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan sosial dan program wakaf laptop karena dengan kalian peduli terhadap anak panti, anak panti tersebut akan lebih giat belajar dan laptop akan menjadi fasilitas pendukung dalam mewujudkan pemberdayaan panti.

Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan mengenai strategi komunikasi persuasif komunitas jalan-jalan edukasi lampung dalam menumbuhkan empati remaja terhadap anak panti asuhan, maka penulis mengaitkan strategi komunikasi persuasif komunitas jalan-jalan edukasi lampung dengan unsur-unsur komunikasi, bahwasannya komunitas jalan-jalan edukasi lampung dalam menumbuhkan empati remaja tidak terlepas dari unsur-unsur komunikasi karena ketika unsur-unsur komunikasi tersebut tidak ada atau kurang salah satunya maka kegiatan dalam menumbuhkan empati remaja terhadap anak panti asuhan tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Kaitan penelitian yang penulis lakukan pada penelitian ini, penulis mendapati proses dari menumbuhkan empati remaja yang dilakukan oleh komunitas jalan-jalan edukasi lampung terhadap anak panti asuhan telah memenuhi unsur-unsur komunikasi yang ada sehingga proses menumbuhkan empati remaja tersebut dapat berjalan dengan baik, yaitu: adanya persuader, persuade, pesan, saluran, feedback, yang sesuai dengan tinjauan teori pada bab II dan hasil penyajian data lapangan pada bab III menunjukkan bahwa strategi komunikasi persuasif dalam menumbuhkan empati remaja terhadap anak panti

asuhan yang dilakukan oleh komunitas jalan-jalan edukasi lampung berjalan dengan optimal.

Temuan tersebut diperkuat dengan adanya pendapat remaja dan pengurus panti asuhan yang setelah dianalisis menunjukkan bahwa strategi komunikasi persuasif komunitas jalan-jalan edukasi lampung dalam menumbuhkan empati remaja terhadap anak panti asuhan telah berhasil karena telah sampai pada tahap efek behavioral yaitu tahap dimana komunikasi persuasif dikatakan berhasil jika telah mencapai tahap tersebut..

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai strategi komunikasi persuasif komunitas Jalan-Jalan Edukasi Lampung dalam menumbuhkan empati remaja terhadap anak panti asuhan, dari hasil penelitian tersebut penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunitas Jalan-Jalan edukasi lampung tidak memiliki strategi dan materi khusus dalam menumbuhkan empati remaja, hanya saja komunitas jalan-jalan edukasi lampung membuat acara dengan konsep secara sederhana sebagai strategi komunikasi persuasif agar kegiatan komunitas jalan-jalan edukasi lampung bisa diterima oleh remaja.
2. Bentuk dalam menumbuhkan empati remaja terhadap anak panti asuhan tidak hanya melalui lisan saja tetapi dapat melalui perbuatan dan tulisan, bentuk strategi komunikasi persuasif yang dilakukan komunitas jalan-jalan edukasi lampung yaitu:
 - a) Mengadakan kegiatan-kegiatan sosial bersama adik-adik panti asuhan dengan tema dan konten yang kekinian seperti edukasi di cafe, bioskop, tempat pariwisata, dll.
 - b) Melakukan komunikasi persuasif melalui kegiatan kopdar atau diskusi seperti halaqah dan kajian islam.

- c) Melakukan edukasi melalui postingan sosial media.

B. SARAN

1. Saran Akademis

Penulis mengharapkan agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa/i yang ingin melakukan penelitian serupa atau topik yang sama, peneliti juga berharap agar pembahasan yang telah penulis paparkan dapat menimbulkan rasa keingintahuan mengenai topik tersebut.

2. Saran Praktis

Penulis mengharapkan agar komunitas Jalan-Jalan Edukasi Lampung tidak pernah lelah dalam mengajak anak muda dan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan berbagi apapun yang mereka miliki bersama adik-adik panti asuhan.

3. Saran Umum

Penulis mengharapkan agar adik-adik panti asuhan tidak boleh berputus asa dan terus semangat dalam belajar agar kalian bisa meraih impian yang kalian cita-citakan.

C. PENUTUP

Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan iman, islam dan jasmani sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis pun menyadari bahwa skripsi ini masih belum bisa

diharapkan namun penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar penulisan skripsi ini dapat tercapai dan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu kritik, saran dan bimbingan yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan agar tulisan skripsi ini sesuai dengan apa yang diharapkan.

Selain itu, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam memberikan sumbangan pemikiran dan menambah ilmu pengetahuan dan kepada semua pihak yang turut serta membantu dalam penulisan skripsi ini penulis ucapkan terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustomi Aripin, *Strategi Komunikasi Persuasif Volunteer Earth Hour Tangerang dalam Hemat Energi* (Jakarta, Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2016)
- Charles R. Berger, Michael E. Roloff, David R. Roskos-Ewoldsen, *Handbook Ilmu Komunikasi* (Bandung: Nusa Media, 2014)
- Cholid Narbuko, H. Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)
- Daniel Goleman, *Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007)
- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996)
- Davis, M. H., *Measuring Individual Differences In Empaty* (Journal Of Personality and Social Psychology, Vol. 44 No. 1)
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980, Ed. V)
- H. Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)
- Hasan Ali, *Studi Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta; PT Rajagrafindo Persada, 2000)
- Heri Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta; Salemba Humanika, 2012)
- Maulana Herdiyan dan Gumgum Gumelar, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013)
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008)

J. A. Jhonson, dkk. *The Structure Of Empathy* (*Jurnal Of Personality and Social Psychology* , 1983). Vol. 45, No. 6

Jamal Ma'Mur, Asmani, *Tips Membangun Komunitas di Sekolah*. (Jogjakarta: Diva Press, 2014).

Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2014)

Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2005)

M Ahmad Anwar, *Prinsip – Prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975)

M Dzaki, *Sosiologi Konsep, Teori dan Metode*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015).

M Umar dan Ahmadi Ali, *Psikologi Umum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1992)

M. Nasor, *Studi Ilmu Komunikasi* (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah IAIN Lampung),

Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009)

Mohammad Djali Farouk, *Metode Penelitian Bunga Rampai*. (Jakarta: PTIK Press, 2003).

Muljono Damapoli, *Pedoman Penelitian Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Disertasi, dan Laporan Penelitian*, (Makassar: Alauddin Press, 2013).

Munawaroh S. M, *Empati dan Intense Prososial Pada Perawat*, (Yogyakarta: Skripsi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1999)

Nashor, *Komunikasi Persuasif Nabi Dalam Pembangunan Masyarakat Madani*, (Pustakamas, 2011)

Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003).

Pawit M Yusuf, *Ilmu Komunikasi dan Kepustakaan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

Probo Tri Anggoro, *Tekhnik Komunikasi Persuasif dalam Membangun Minat Belajar* (Yogyakarta: Skripsi Ilmu Komunikasi, 2017)

- Raudlatul Aniq, *Pengaruh Permainan Tradisional Gobang Sodor terhadap tingkat Empati Anak*, (Malang: Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012)
- Richard M. Perloff, *The Dynamic of Persuasion: Communication and Attitudes in the 21st Century*, (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher, 2003)
- Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Atma Kencana Publishing, 2013)
- Shapiro L. E, *Mengajarkan Emosional Intelegensi Pada Anak*, Terj. Alex. T, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)
- Sofyan S. Wills, *Problem remaja dan pemecahan nya*, (Bandung: Angkasa, 1981)
- Soleh Soemirat, dkk, *Komunikasi Persuasif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1987).
- Sutisno Hadi, *Metode Research*. (Jogjakarta: Andi Offset, 1991).
- Taufiq L. W., *Hubungan Empati Dengan Intensi Prososial Pada Siswa-Siswi Muhammadiyah Mataram*, (Surakarta: Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2000)
- V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014)
- Wachid Abdulloh, *Tekhnik Komunikasi Persuasif Dalam Penumbuhan Dan Pengembangan Minat Baca*, (Jogjakarta, Skripsi Ilmu Komunikasi, 2017)
- Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

LAMPIRAN

Dokumentasi Kegiatan



Kegiatan Mengajar



Kegiatan Memasak



Kegiatan Kajian Rutin



Kegiatan 17 Agustus



Kegiatan Tahsin



Kegiatan Desain Grafis



Kegiatan Buka Bersama di Bulan Ramadhan



Event Hi Five Ramadhan



Event Salam Ramadhan



Event Kidsinema